REPRESENTASI NILAI KEPRAJURITAN DALAM FILM *"I LEAVE MY HEART IN LEBANON"*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Oleh

DYAH FITRI AYUNINGTYAS
NIM. 12148121

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020

REPRESENTASI NILAI KEPRAJURITAN DALAM FILM *"I LEAVE MY HEART IN LEBANON"*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam

Oleh

DYAH FITRI AYUNINGTYAS
NIM. 12148121

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

REPRESENTASI NILAI KEPRAJURITAN DALAM FILM *"I LEAVE MY HEART IN LEBANON"* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Oleh

DYAH FITRI AYUNINGTYAS
NIM. 12148121

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 15 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji	: I Putu Suhada Agung, S.T., M.Eng.	.....
Penguji Bidang	: Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.	.....
Pembimbing Skripsi	: Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A.	.....

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 19 Juni 2020
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Ruhiyiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197207082003121001

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dyah Fitri Ayuningtyas

NIM : 12148121

Menyatakan bahwa laporan tugas akhir yang berjudul

REPRESENTASI NILAI KEPRAJURITAN DALAM FILM "I LEAVE MY HEART IN LEBANON"

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan tugas akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Surakarta, 28 Juni 2020

METERAI TEMPEL AA40BAHF433769912 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Dyah Fitri Ayuningtyas

NIM. 12148121

Dipindai dengan CamScanner

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Ibuku

Suamiku

Pak pohku bapak Sujianto., S.Pd tercinta

Untuk keluarga besar mbah Mbang

Keluarga besar bapak Supadi

Terimakasih atas doa dan kesabarannya selama ini.

MOTTO:

Entah berkarir atau menjadi ibu rumah tangga,
Seorang wanita wajib berpendidikan tinggi,
Karena ia akan menjadi ibu.
Ibu-ibu cerdas akan menghasilkan anak-anak cerdas.

-Dian Sastrowardoyo-

ABSTRAK

REPRESENTASI NILAI KEPRAJURITAN DALAM FILM *I LEAVE MY HEART IN LEBANON*, LAPORAN TUGAS AKHIR SKRIPSI, JURUSAN SENI MEDIA REKAM, PROGRAM STUDY TELEVISI DAN FILM, FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA. (DYAH FITRI AYUNINGTYAS, HAL i-xiii, 1-66)

Nilai-nilai keprajuritan yang didasarkan dalam sapta marga janji prajurit dan 8 wajib TNI film memiliki pengaruh yang penting dalam membangun jalannya cerita. Nilai keprajuritan yang dihadirkan tersampaikan melalui adegan dalam film. Setelah melakukan pengamatan pada film *I Leave My Heart In Lebanon*. Peneliti memiliki ketertarikan pada konflik yang dihadirkan dalam merepresentasikan nilai-nilai keprajuritan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasikan nilai-nilai keprajuritan dalam film *I leave my heart in Lebanon*, dengan menggunakan teori semiotika roland barthes. Film *I Leave My Heart In Lebanon* karya Benni Setiawan ini menceritakan tentang bagaimana seorang prajurit yang dihadapkan dengan masalah antara tugas dan juga cinta. Konflik dalam film *I Leave My Heart In Lebanon* ini penulis jadikan sebagai salah satu fokus penelitianyang mampu merepresentasikan nilai keprajuritan. Kajian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan metode pendekatan menerapkan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisa representasi nilai keprajuritan pada adegan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sebagai bentuk representasi dari nilai keprajuritan yang dihadirkan dalam adegan film *I Leave My Heart In Lebanon*.

Kata Kunci:, Representasi, Nilai Keprajuritan, Konflik Film *I Leave My Heart In Lebanon*.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyusun tugas akhir berupa skripsi ini. Dukungan banyak pihak selama proses pengerjaan menjadi pemicu semangat untuk menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan selesai.
2. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A., selaku Penguji Utama
3. I Putu Suhada Agung, S.T., M.Eng., selaku ketua penguji
4. Widhi Nugroho,S.Sn, M.Sn., selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan dan semangat selama masa perkuliahan.
5. Sumiati ibu saya tercinta , Puji Kriswanto suami saya, Pakpoh Suyitno dan pakpoh Sujianto yang saya hormati, bude, kakak, adik dan keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan serta motivasi.
6. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmunya.
7. Semua sahabat yang menjadi teman berbagi di berbagai keadaan dan selalu mendukung di tengah penyusunan skripsi ini.

8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Program Studi Televisi dan Film 2012 yang saling memberi semangat, inspirasi, serta tempat berdiksusi selama masa perkuliahan hingga proses Tugas Akhir.

9. Perpustakaan ISI Surakarta yang sudah membantu dalam referensi beberapa sumber buku acuan dan sebagai tempat yang nyaman untuk menyelesaikan proses penyusunan laporan skripsi.

10. Pustakawan di Perpustakaan FSRD

11. Semua pihak yang telah membantu dalam bentuk apapun yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai evaluasi dan perbaikan penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak. Atas apresiasinya terhadap skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERNYATAAN iii

PERSEMBAHAN iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Tinjauan Pustaka 5
F. Kerangka Konseptual 6
G. Metode Penelitian.....17
H. Alur pikir penelitian 22

I. Sistematika Penulisan 23

BAB II GAMBARAN UMUM FILM *I LEAVE MY HEART IN LEBANON*

A. Deskripsi Film 25

B. Identitas Film 26

C. Konflik Dalam Film 28

BAB III KONFLIK SEBAGAI BENTUK REPRESENTASI NILAI KEPRAJURITAN DALAM FILM *I LEAVE MY HEART IN LEBANON*

A. Analisis Konflik 33

B. Konflik Sebagai Representasi Nilai Keprajuritan 62

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran 66

DAFTAR ACUAN 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mitologi menurut Roland Barthes.....14

Gambar 2. Skema tanda Roland Barthes pada film 16

Gambar 3. Analisis data 20

Gambar 4. Alur piker penelitian.....24

Gambar 5. Poster 26

Gambar 6. Suasana Shelter 34

Gambar 7. Suasana saat patroli 37

Gambar 8. Kapten Satria lapor kepada Komandan 39

Gambar 9. Kapten Satria menghadap Komandan.....42

Gambar 10. Kapten Satria melaporkan keadaan di shelter 45

Gambar 11. Kapten Satria menemui Diah di Rumah Sakit 47

Gambar 12. Kapten Satria berbincang dengan Ismi.....50

Gambar 13.Lettu Arga menerima telephone.....53

Gambar 14.Kapten Satria dan Diah berbicara di telephone.....55

Gambar 15. Ujang dan Gulamo berbincang di kamar 58

Gambar 16. Kapten Satria Berbincang dengan Ismi.....60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penghargaan film *I Leave My Heart In Lebanon* 28

Tabel 2. Pembagian kategori konflik 28

Tabel 3. Analisis tanda denotatif *scene* 22.....34

Tabel 4. Analisis tanda konotatif *scene* 22..... 35

Tabel 5. Analisis tanda denotatif *scene* 33..... 37

Tabel 6. Analisis tanda konotatif *scene* 33..... 38

Tabel 7. Analisis tanda denotatif *scene* 34..... 40

Tabel 8. Analisis tanda konotatif *scene* 34..... 40

Tabel 9. Analisis tanda denotatif *scene* 45..... 43

Tabel 10. Analisis tanda konotatif *scene* 45..... 43

Tabel 11. Analisis tanda denotatif *scene* 48..... 45

Tabel 12. Analisis tanda konotatif *scene* 48..... 46

Tabel 13. Analisis tanda denotatif *scene* 2..... 48

Tabel 14. Analisis tanda konotatif *scene* 2..... 48

Tabel 15. Analisis tanda denotatif *scene* 26..... 50

Tabel 16. Analisis tanda konotatif *scene* 26..... 51

Tabel 17. Analisis tanda denotatif *scene* 34..... 53

Tabel 18. Analisis tanda konotatif *scene* 34..... 54

Tabel 19. Analisis tanda denotatif *scene* 36..... 56

Tabel 20. Analisis tanda konotatif *scene* 36..... 56

Tabel 21 Analisis tanda denotatif *scene* 40 58

Tabel 22. Analisis tanda konotatif *scene* 40 59

Tabel 23. Analisis tanda denotatif *scene* 48 60

Tabel 24. Analisis tanda konotatif *scene* 48 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media yang *update* dalam mengangkat suatu realita yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam golongan tertentu pun bisa diangkat dalam sebuah film dengan riset agar film itu benar-benar sama persis dengan aslinya. Tidak heran jika akhir-akhir ini banyak bermunculan film yang mengangkat tentang realita dari masyarakat seperti mengangkat kesejahteraan masyarakat, adat budaya dan lain sebagainya. Dalam film, *genre* dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre popular seperti aksi, petualangan, drama, komedi, *horror*, *western*, *thriller*, *film noir*, roman dan sebagainya.[1]

Pasukan Garuda I Leave My Heart In Lebanon adalah film dengan *genre* drama yang disutradarai oleh Benni setiawan. Film ini tayang di bioskop pada tanggal 15 Desember 2016 dengan durasi 1 jam 30 menit. Film produksi TB Silalahi *picture* ini juga masuk dalam beberapa nominasi piala citra dan festival film Bandung. Film ini dibintangi oleh Rio Dewanto, Boris Bokir, dan Yama Carlos, Jowy Khoury, Revalina S. Temat, Baim Wong, Tri Yudiman, Dedy Mizwar. Film ini bercerita tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang

[1] Himawan pratista. 2008. *Memahami Film.* Yogyakarta : Homerian Pustaka. Hal 10

mengemban tugas untuk menjaga perdamaian di Negara Lebanon. Cerita berfokus pada Kapten Satria (Rio Dewanto), Serka Gulamo (Boris Bokir dan Lettu Arga (Yama Carlos). Dalam misinya di Lebanon, Kapten Satria dan pasukannya ditugaskan tidak hanya mengamankan konflik negara saja, namun juga memberikan bantuan sosial untuk warga setempat.

Saat berkunjung ke sekolah-sekolah untuk memberi informasi dan pemeriksaan kesehatan, Kapten Satria bertemu dengan Rania (Jowy Khoury), guru sekolah dasar (SD). Sementara Di Indonesia , Diah (Revalina S. Temat) mulai bimbang dikarenakan kemunculan Andri (Baim Wong), seorang pemuda lulusan Inggris yang telah sukses dibidang properti. Andri menaruh hati pada Diah, dan mendapat dukungan dari ibunya (diperankan Tri Yudiman) yang terus saja mempengaruhi Diah, supaya mau menerima cinta Andri. Sedangkan ayah Diah (Dedy Mizwar) meminta Diah untuk tetap setia menunggu Kapten Satria selesai bertugas. Diakhir tugas, sebagai seorang prajurit TNI Kapten Satria tetap menjaga kehormatan TNI dengan tidak menikahi Rania dan menetap di Lebanon, kecuali ia mengundurkan diri sebagai prajurit TNI. Rania pun tidak ingin meninggalkan Lebanon tanah kelahirannya. Namun saat pulang ke Indonesia, Kapten Satria dikejutkan dengan Diah yang sedang melaksanakan pertunangan dengan Andri.

Konflik pada film *I Leave My Heart In Lebanon* dirasa memiliki pengaruh yang kuat dalam memunculkan representasi nilai keprajuritan. Konflik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik

yang muncul dalam film ini menjadi fokus penelitian dalam membaca representasi nilai keprajuritan.

Nilai keprajuritan yang terbangun dalam setiap adegan dalam film ini merupakan penyampaian pesan dalam cerita yang ingin disampaikan oleh pembuat kepada penonton. Pembuat merepresentasikan sedetail mungkin adegan demi adegan melalui tanda yang ada dan dapat diterima oleh semua penonton.

Representasi itu sendiri adalah aktifitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia.[2] Proses representasi dengan menggunakan media film bisa melalui tanda-tanda yang dimunculkan dalam setiap adegan. Stuart Hall mengemukakan sebuah bahasa dalam teori representasi dapat menggunakan tanda dan simbol, baik suara, kata tertulis, gambar elektronik, tangga nada, bahkan objek, untuk merepresentasikan konsep maupun ide kepada orang lain.[3]

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Menurutnya, konotasi walaupun merupakan sifat tanda, juga harus diimbangi dengan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Film *I Leave My Heart In Lebanon* sangat kaya akan tanda dan simbol dan setiap adegan yang ditampilkan. Film ini menarik untuk dikaji karena banyak

---

[2] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) Hal 20
[3] Stuart Hall, *Representasion*, (London:S.AGE Publication,2003)Hal 1

mengandung unsur ke khas an Tentara Nasional Indonesia yang tergabung dalam kontingen misi perdamaian dunia di Lebanon dalam menjalankan tugas. Atas dasar latar belakang tersebut, maka timbul ketertarikan penulis untuk membuat penelitian tugas akhir skripsi dengan judul "Konflik Sebagai Representasi Nilai Keprajuritan Dalam Film *I Leave My Heart In Lebanon.* Dalam representasi analisis semiotika tidak hanya sebatas pada penggunaan pananda dan petanda, tetapi ada banyak hal lain. Pada pengoprasian tanda dalam film ini penulis mengacu pada tataran konotasi dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Konflik merupakan sumber utama sebuah cerita, mengacu pada pemaparan dalam latar belakang, peneliti menarik rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Representasikan nilai-nilai keprajuritan dalam film *I Leave My Heart In Lebanon* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan nilai-nilai keprajuritan yang dibawa dalam misi perdamaian dunia Kontingen Garuda yang terkandung dalam film *I Leave My Heart In Lebanon* melalui analisis semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan representasi dalam sebuah film dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Teoritis

Mendapatkan pemahaman tentang representasi nilai keprajuritan yang dimunculkan dalam sebuah film dengan teori semiotika.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan peneliti untuk memperoleh sumber referensi penunjang dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka ini berisi tentang penelitian terdahulu dan juga beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Rosa Luluk Pambudi, Jurusan Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan judul *Representasi Premanisme dalam Komedi Situasi Preman Pensiun 1 episode 22-25 di RCTI*. Penelitian ini mengangkat tentang representasi konsep premanisme dengan menggunakan analisis teori Representasi Stuart Hall melalui pendekatan kontruksional sebagai kacamata analisisnya. Penelitian ini sama dengan yang akan penulis teliti untuk diajukan sebagai tugas akhir skripsi hanya bedanya teori yang digunakan berbeda, objek yang diteliti juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan Sanni Supriyanto, Jurusan Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan judul *Representasi Anak Sekolah Dalam Sinetron Lovepedia Episode Rumus Cinta Guru Private Di Trans Tv*. Skripsi ini memfokuskan penelitian dalam aspek elemen artistik khususnya properti, analisis yang digunakan adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian yang dilakukan Prajananta Bagianda Mulia, Jurusan Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan judul *Representasi Keluarga Jawa dalam Film Jokowi*. Skripsi ini membahas bagaimana keluarga jawa direpresentasikan dalam film *Jokowi* dengan menggunakan teori dari Stuart Hall melalui pendekatan kontruksional.

Penelitian yang dilakukan Sri Rahayu Ramadhani, Jurusan Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan judul *Tokoh Pendukung Sebagai Tanda Penguat Pesan Dalam Film Talak 3*. Skripsi ini membahas tentang tokoh pendukung sebagai penguat pesan dalam film *talak 3* dengan menggunakan metode pendekatan semiotika Roland Barthes.

F. Kerangka Konseptual

1. Konflik

Pada sebuah karya fiksi seperti film, konflik merupakan kejadian yang tergolong penting, dan muncul sepanjang film untuk membangun jalanya cerita. Pengertian konflik menurut Wellek & Warren (1989:285) adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.[4]

Konflik dan cerita bisaanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya sesuatu. Konflik demi konflik yang muncul dalam sebuah cerita bisaanya akan disusul dengan peristiwa-peristiwa sebagai bentuk akibatnya. Bentuk peristiwa yang muncul dapat berupa peristiwa fisik dan peristiwa batin.

[4] Burhan Nurgiyanto. *Teori Pengkajian Fiksi.* Gajah Mada University: Jogja. 1995. Hal: 122

Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik sedangakan peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh.

Burhan Nurgiyanto dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* menjelaskan bentuk konflik sebagai bentuk kejadian menjadi dua dua kategori yaitu **konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*)** dan **konflik internal (*internal conflict*).** Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin dengan lingkungan manusia. Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antar tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia.

Konflik internal adalah konflik yang tejadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Jadi, konflik internal lebih merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Sebagai contoh adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya. Pada dasarnya kedua konflik tersebut saling berkaitan dan menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain dan dapat terjadi secara bersamaan.

Konflik internal dan eksternal dalam sebuah karya fiksi, dapat terjadi dari bermacam-macam wujud dan tingkat kefungsiannya. konflik-konflik itu dapat berfungsi sebagai konflik utama atau sub-sub konflik (konflik-konflik tambahan).

Konflik utama inilah yang merupakan inti plot, inti struktur cerita, dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan.

Konflik utama sebuah cerita mungkin berupa pertentangan antara kesetiaan dengan penghianatan, cinta kekasih dengan cinta tanah air, kejujuran dengan keculasan, perjuangan tanpa pamrih dan penuh pamrih, kebaikan dnegan kejahatan, keberanian dengan ketakutan, kesucian moral dengan kebejatan moral, perasaan religiositas dengan bukan regiositas, peperangan dengan cinta perdamaian, dan sebagainya. Konflik utama bisaanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan pembuat.

2. Representasi

Representasi adalah penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.[5] Stuart Hall juga menjelaskan dalam buku *Representation: Cultural Representation And Signifying Practice*, ada 3 macam pendekatan yang berbeda untuk mengulas bagaimana makna digunakan. Pendekatan itu diantaranya pendekatan ***reflektif***, ***intensional*** *dan* ***kontruksional***. Pendekatan ***reflektif*** menempatkan makna seperti sebuah cermin dimana kita melihat sesuatu yang nyata seperti realitas sosial kita. Sedangkan pendekatan ***intensional*** adalah makna yang dibuat oleh *creator* sebagai pembuat makna yang direpresentasi, jadi jika ingin mengetahui makna suatu teks harus mengkonfirmasi lagsung kepada *creator*. Sedangkan pendekatan ***kontruksional*** menjelaskan bahwa cermin tidak

[5] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) Hal 20

hanya mencerminkan dunia sepenuhnya sama, akan tetapi saat proses bercermin atau membangun makna tersebut muncul imajinasi yang berkembang dan mempengaruhi makna tersebut. Bisa juga diartikan dengan pendekatan kontruksional siapapun bisa memaknai sesuatu menurut apa yang dia mengerti.[6]

3. Nilai Keprajuritan

Nilai keprajuritan ini didasarkan dalam sapta marga TNI, janji prajurit dan 8 wajib tni

Sapta Marga :

1. Kami Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersediakan Pancasila.
2. Kami Patriot Indonesia,mendukung serta membela Ideologi Negara yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah.
3. Kami KSatria Indonesia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
4. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, adalah Bhayangkari Negara dan Bangsa Indonesia.
5. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan Prajurit.
6. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia mengutamakan keperwiraan di dalam melaksanakan tugas, serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan Bangsa.
7. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia setia dan menepati janju serta Sumpah Prajurit.

Sumpah Prajurit :

Demi Allah saya bersumpah/berjanji :

---

[6] Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation And Signifying Practice,* (London: SAGE Publications, 1997), hal 15

1. Bahwa saya akan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Bahwa saya akan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan.

3. Bahwa saya taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan.

4. Bahwa saya akan menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tentara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Bahwa saya akan memegang segala rahasia Tentara sekeras-kerasnya.

Delapan Wajib TNI (Dulu Delapan Wajib ABRI) :

Demi Allah saya bersumpah/berjanji :

1. Bersikap ramah tamah terhadap rakyat.

2. Bersikap sopan santun terhadap rakyat.

3. Menjunjung tinggi kehormatan wanita.

4. Menjaga kehormatan diri dari muka umum.

5. Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya.

6. Tidak sekali-kali merugikan rakyat.

7. Tidak sekali-kali menakuti dan nyakiti hati rakyat.

8. Menjadi contoh dan melopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya.

Perdamaian dunia adalah tanggung jawab dari seluruh negara maupun manusia yang tinggal di dalamnya. Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut aktif dalam melaksanakan pengiriman pasukan penjaga perdamaian dunia dalam naungan PBB. Keikutsertaan Indonesia dalam perdamaian dunia ini juga tidak terlepas dari idealisme Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Indonesia pertama kali melakukan pengiriman pasukan penjaga perdamaian pada tahun 1957 ke wilayah Sinai di Mesir untuk menengahi konflik yang terjadi

antara negara-negara Arab dengan Israel. Kehadiran Indonesia dalam operasi perdamaian yang digelar secara internasional pada masa tersebut memiliki arti penting sebagai implementasi dari nilai politik luar negeri yang dimiliki oleh Indonesia kepada dunia.[7]

Salah satu wilayah penempatan pasukan TNI dalam misi perdamaian adalah di Lebanon, yang menjadi salah satu *setting* tempat produksi film yang dikaji oleh penulis. Dalam upaya pemeliharaan perdamaian pasukan TNI memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal maupun dengan kontingen pasukan penjaga perdamaian dari negara lain. interaksi yang dilakukan oleh TNI dengan masyarakat di Lebanon Selatan menghasilkan sebuah penerimaan yang sangat baik terhadap keberadaan TNI di wilayah tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kontingen Garuda tidak dapat dilepaskan dari pembangunan citra positif di mata Negara atau khususnya masyarakat lain. menurut Joseph Nye Jr, dalam bukunya *SoftPower : the means to success in world politics*, dalam diplomasi public *softpower* menjadi lebih penting dari *hardpower*. *Softpower* dari sebuah Negara dapat dimiliki melalui 3 sumber yakni budaya, nilai-nilai politik dan kebijakan luar negeri. Budaya dimana hal ini adalah budaya yang dapat menarik perhatian masyarakat dan juga kontingen dari Negara lain. nilai-nilai politik dimana hal ini tercermin dari kemampuan untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat yang menjadi prioritas dalam setiap kegiatan yang digelar di wilayah yang menjadi binaan para prajurit. Nilai yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang tercermin dalam setiap sikap dan prilaku

[7] Angga Nurudin Rachmat, *Diplomasi Public Indonesia Melalui Kontingen Garuda/UNIFIL Tentara Nasional Indonesia Di Lebanon*, (Universitas Jendral Ahmad Yani) ,Hal. 1

mereka seperti sopan santun, sikap ramah tamah, dan gotong royong. Kebijakan luar negeri tersebut selalu terlegitimasi dan memiliki nilai moral terkait dengan pengiriman pasukan TNI sebagai bagian dari UNIFIL yang merupakan implementasi dari politik luar negeri bebas aktif.[8]

Disamping tugas pokok dan fungsi dalam menjaga perdamaian di wilayah Lebanon, kontingen garuda menjalankan misi kebudayaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa selain menjaga perdamaian prajurit yang tergabung dalam misi ini juga menjadi duta bangsa dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat luas. Upaya yang dilakukan dengan pemasangan gambar wayang dan juga menggunakan pakaian batik. Sikap dan perilaku juga mencerminkan budaya Indonesia seperti misalnya dalam hal sopan santun, dimana setiap bertemu penduduk pasukan Indonesia selalu tersenyum dan menyapa.

Nilai-nilai keprajuritan juga tercermin dari pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat wilayah mereka ditugaskan. Pendekatan yang dilakukan diantaran mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat begitu pula sebaliknya masyarakat juga diikutsertakan dalam kegiatan Kontingen Garuda. Kontingen garuda juga tidak segan-segan berbaur dengan masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia citra positif didapatkan oleh kontingen garuda yang dibuktikan dengan penerimaan yang baik dari masyarakat di wilayah Lebanon.

---

[8] Angga Nurudin Rachmat, *Diplomasi Public Indonesia Melalui Kontingen Garuda/UNIFIL Tentara Nasional Indonesia Di Lebanon*, (Universitas Jendral Ahmad Yani) ,Hal. 6

4. Semiotika Roland Barthes

Salah satu pemikir yang melahirkan pemikiran setelah pemikiran Saurure adalah Roland Barthes (1972) yang memaparkan mengenai denotasi dan konotasi yang kemudian mengarah kepada mitologi. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambar sebuah petanda. Sedangakan makna konotasi menjelaskan mengenai makna yang terselubung di dalamnya. Pemahaman mengenai makna tersebut juga bergantung pada kemampuan masing-masing individu dalam menginterpretasikan makna berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan lain dalam membaca makna yang terselubung.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotik.[9] Film pada umumnya dibangun dengan banyak menggunakan sistem yang tepat untuk bekerja sama dengan baik dalam mencapai efek yang diharapkan. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.[10]

Makna terselubung dalam rangkaian tanda dipahami sebagai kode. Berger dalam bukunya tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer menjelaskan tentang kode, kode menurutnya adalah pola-pola asosiasi yang sangat kompleks, yang dipelajari oleh masyarakat atau sebuah kebudayaan. Kode (Struktur rahasia) di

[9] Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi. (*Bandung: PT Remaja Rosdakala 2009)hal 128
[10] Drs. Alex Sobur, M.Si, 2009. Hal 63

dalam pikiran orang, mempengaruhi cara individu menginterpretasikan tanda dan simbol yang mereka temui dari media atau dalam kehidupan sehari-hari.[11]

Pemahaman terhadap tanda pada akhirnya menempatkan makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk yang menekankan kepada makna-makna tertentu. Sesuatu yang merupakan tanda (yaitu totalitas asosiatif antara konsep dan citra) dalam sistem yang pertama menjadi sekedar penanda dalam sistem kedua. Materi-materi dalam wacana mistis seperti fotografi, film, dan program televisi meskipun memiliki kesatuan yang utuh dalam penyajiannya direduksi menjadi suatu fungsi penanda yang murni begitu materi-materi itu tertangkap oleh mitos. Secara teknis Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologis karena tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem merupakan penanda dalam sistem kedua, dengan gambaran sistem tersebut merupakan kombinasi dari petanda dan penanda seperti yang digambarkan pada table berikut ini.

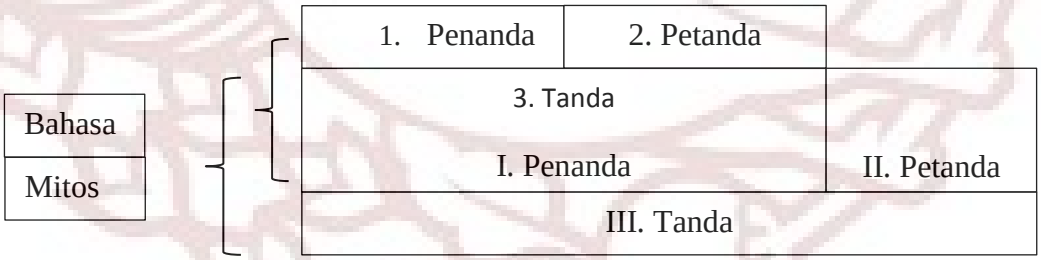

Gambar 1. Mitologi menurut Roland Barthes [12]

Lebih lanjut Roland Barthes menyatakan dalam bukunya berjudul *Mytologies*, bahwa;

[11] Berger, Author, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999) Hal 29

[12] Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Sosiologi Tanda, Simbol, Dan Representasi.* (Yogyakarta: jalasutra. 2007) hal 303

> *In Myth, we find again the tri dimensional pattern which I have just described: the signifier, the signified and the sign. But my myth is peculiar system, in that it is construtcted from a semiological chain with existed before it: it is a second order semiological system.* (dalam mitos, kita menemukan kembali pola tiga dimensi seperti yang telah saya deskripsikan yaitu penanda, petanda dan tanda. Akan tetapi mitos adalah sebuah sistem yang janggal, yang di dalamnya dibangun dari sebuah sistem semiology pada tataran kedua)[13]

Hal yang harus selalu diingat adalah bahwa mitos adalah suatu sistem ganda yaitu makna sekaligus bentuk yang keberadaanya yang senantiasa hadir: titik ajakannya dibentuk oleh kemunculan makna. Untuk mempertahankan suatu metafor spasial, sebuah karakter yang telah ditekankan oleh Barthes. Barthes menyatakan bahwa pertandaan terhadap mitos dibentuk oleh semacam pagar putar yang terus-menerus bergerak yang menampilkan secara silih berganti makna penanda dan formanya, satu bahasa objek dan satu metabahasa, suatu kesadaran yang benar-benar menandakan dan kesadaran yang benar-benar memberikan imajinasi. Keadaan silih berganti ini, dikumpulkan dalam konsep, yang menggunakannya sebagai penanda yang bersifat ambigu, bersifat intelek sekaligus imajiner, arbitrer sekaligus alami.[14]

Secara sederhana Barthes mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia memasukkan konsep denotasi dan konotasi. *Denotatif sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang Nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih kepada kelanjutan dari sebuah pemaknaan. Dalam tataran konotatif, kita sudah

---

[13] Bathes, Roland, *Mythologies, Published By Hill and Wang.* (*New York: USA*. 1972) Hal 144-155
[14] Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Sosiologi Tanda, Simbol, Dan Representasi.* (Yogyakarta: jalasutra. 2007) hal 314-315

tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda.[15] Pada analisis ini akan disajikan dengan skema yang dibuat penulis untuk memudahkan proses penelitian. Skema ini digunakan untuk membuat perincian pembahasan agar bias dipahami dengan baik. Skema akan dibagi menjadi dua yaitu skema denotatif dan skema konotatif, seperti di berikut ini:

Tabel Denotatif

1. Penanda Denotatif	2. Petanda Konotatif
3. Tanda Denotatif	

Tanda Konotatif

4. Penanda konotatif	5. Petanda Konotatif
6. Tanda Konotatif	

Gambar 2. Skema tanda Roland Barthes pada film *I Leave My Heart In Lebanon*

Keterangan nomor dalam skema di atas sebagai berikut :

1. Penanda denotatif berisi sesuai apa yang terlihat di adegan.
2. Petanda denotatif berisi penjelasan adegan yang terlihat di potongan adegan.
3. Tanda denotatif berisi sesuai apa yang terlihat dalam potongan adegan (entitas konkret).
4. Penanda konotatif berisi adegan sesuai potongan adegan.

[15] Budi, Arif Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. (Malang:Intrans Publishing), hal 12-13

5. Petanda konotatif penjelasan adegan yang memiliki makna nilai keprajuritan.
6. Tanda konotatif berisi sesuai mitos yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan nilai keprajuritan pada setiap scene.

Kerangka pikir di atas digunakan untuk referensi penulis dalam mengkaji penelitian tentang representasi nilai keprajuritan dalam film *I Leave My Heart In Lebanon.* Analisis konflik yang muncul dalam setiap adegan mengunakan teori semiotika Roland Barthes, sehingga teori ini menjadi fokus utama dalam mengkaji.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur-prosedur statistik atau hitungan lainnya.[16] Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.[17] Metode tersebut digunakan karena penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika yang memunculkan tanda dan kaya akan makna untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan.

---

[16] H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret,2006), hal 75.
[17] H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret,2002), hal 35.

Dengan demikian, laporan penelitian berisi paparan data untuk memberi gambar penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menulis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.[18]

2. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian tugas akhir skripsi ini adalah film *I Leave My Heart In Lebanon*, dirilis di bioskop tanggal 15 Desember 2016 dengan durasi 1 jam 30 menit. Film ini produksi TB Silalahi picture dan disutradarai oleh Benny Setyawan.

3. Sumber data

Pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kedalaman informasi yang diperoleh.[19]

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.[20] Data primer dalam penelitian ini adalah data berupa soft copy film yang berjudul *I Leave My Heart In Lebanon*. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati film secara langsung.

b. Data sekunder

[18] H.B. Sutopo, 2002, hal 35
[19] H.B. Sutopo, 2006, hal 56
[20] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hal 93

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[21] Data sekunder yang diperoleh penulis untuk melengkapi penelitian ini diperoleh dari jurnal TNI dan beberapa penelitian lain yang bersangkutan dengan TNI dan juga tentang pasukan perdamaian. Data sekunder merupakan data untuk melengkapi data utama bilamana data utama itu dirasa kurang. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan, artikel, jurnal, media internet dan juga penelitian yang telah ada sebagai referensi dan juga perbandingan.

4. Pengumpulan data

a. Metode observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati setiap adegan-adegan film *I Leave My Heart In Lebanon*. Saat melakukan observasi kehadiran seorang peneliti tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Pengamatan selain dilakukan pada aktifitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televisi, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui.

b. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji dan mempelajari literatur, melalui buku, artikel, jurnal maupun media internet. Studi pustaka ini dilakukan dengan mencari informasi

[21] Sumadi Suryabrata, 1987, hal 94

dari sumber internet, jurnal dan beberapa buku dengan menghubungkan beberapa scene yang sekiranya berguna untuk penambah materi dalam penelitian ini. Data dari kepustakaan ini lalu diolah dengan menganalisis data guna kesempurnaan penelitian. Dari hasil studi pustaka penulis memperoleh materi tentang tugas pokok TNI, jurnal-jurnal terkait pasukan perdamaian dan beberapa buku yang membahan tentang film serta semiology perfilman. Studi pustaka sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Analisis data

Analisis data dari penelitian ini dengan mengamati film *I Leave My Heart In Lebanon*. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[22] Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

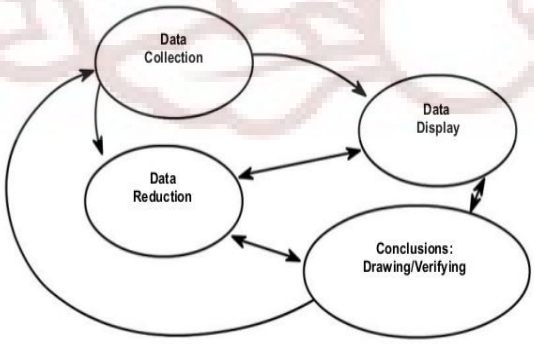

[22] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta 2016) 88

Gambar 3. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

(Sumber: Sugiyono, 2016, hal. 92)

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan mencarinya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.[23] Proses mereduksi data dilakukan penulis dengan melakukan pengamatan pada film *I LEAVE MY HEART IN LEBANON* dan memilih beberapa *scene* yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu yang merepresentasikan nilai keprajuritan.

b. Penyajian Data

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.[24] Dalam penelitian ini penyajian data dengan menampilkan beberapa *capture* gambar adegan pada *scene* yang terkait dan menarik kesimpulan dari beberapa konflik yang merepresentasikan nilai keprajuritan dalam film *I LEAVE MY HEART IN LEBANON*.

c. *Verifikasi data*

[23] Sugiyono, 2016, hal. 92

[24] Prof. Dr. Sugiyono, 2016, hal. 95

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[25] Setelah mengumpulkan data dan juga menyajikannya langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Tahap ke tiga ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan penelitian bahwa dalam film ini konflik menjadi hal penting dalam merepresentasikan nilai keprajuritan dalam film *I LEAVE MY HEART IN LEBANON*.

H. Alur Pikir Penelitian

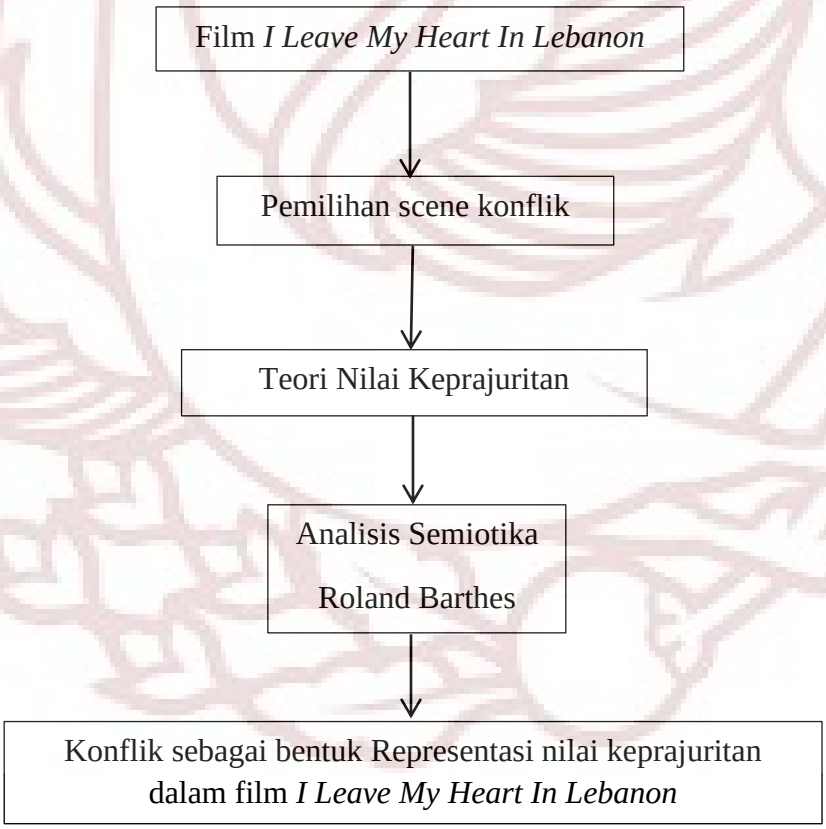

Gambar 4. Alur Pikir penelitian

[25] Prof. Dr. Sugiyono, 2016, hal. 99

Penjelasan alur piker di atas dimulai dari membedah Film *I Leave My Heart In Lebanon* dengan cara menonton dan mengamati film. Penulis menuliskan beberapa poin tentang nilai keprajuritan yang muncul disepanjang film, kemudian menentukan scene yang mendominasi yaitu dengan memilih scene yang memiliki konflik yang merepresentasikan nilai keprajuritan. Selanjutnya menganalisis adegan dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dengan hasil representasi nilai keprajuritan yang terkandung dalam film *I Leave My Heart In Lebanon* bisa dilihat dari konflik yang dihadirkan.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini dibagi dalam beberapa bab yang berisi uraian serta penjelasan dengan sub bab – sub bab yang telah ditentukan. Sistematikan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikir, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi film Pasukan Garuda : *I Leave My Heart In Lebanon* dari mulai sinopsis, crew produksi, dan pemilihan konflik dalam film.

BAB III REPRESENTASI NILAI KEPRAJURITAN DALAM FILM *I Leave My Heart In Lebanon*

Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian yang berisi data-data hasil analisis untuk mengetahui tentang deskripsi konflik sebagai bentuk Representasi Nilai Keprajuritan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM FILM *I LEAVE MY HEART IN LEBANON*

A. DESKRIPSI FILM

Film *I Leave My Heart In Lebanon* merupan film produksi T.B Silalahi Pictures dengan produser eksekutif TB Silalahi dan disutradarai oleh Benny Setiawan pada tahun 2016 yang juga sukses dalam menyutradarai film *Toba Dream* tahun 2015. Selain berperan menjadi sutradara Benny merangkap juga menjadi penulis skrips. Film ini di rilis tanggal 15 desember 2016 , menceritakan tentang pasukan perdamaian Indonesia yang bisaa disebut dengan *Kontingen Garuda*.

Di film ini menceritakan bagaimana seorang prajurit TNI yang harus berangkat bertugas dalam misi perdamaian dunia, sedangkan hari pernikahannya sudah dekat. Prajurit ini harus berangkat bertugas karena dia telah bersumpah untuk bersedia ditugaskan dimanapun dan kapanpun. Banyak konflik yang dihadirkan dalam film ini, baik eksternal maupun intenal tokoh. Selain itu penonton juga dapat melihat realita yang ada seperti yang digambarkan dalam film. Bagaimana seorang anggota TNI harus memilih antara cinta dan tugas, jauh dari keluarga serta ancaman yang datang saat mereka di medan tugas.

Film *I Leave My Heart In Lebanon* mengambil lokasi di dua Negara, yaitu Indonesia dan Lebanon, sehingga penonton diajak untuk melihat kondisi yang sesungguhnya dan memahami tentang tugas anggota TNI sebagai pasukan perdamaian dunia. Selain menghadirkan cerita tentang kiprah pasukan garuda,

film ini juga dihiasi dengan kisah percintaan yang ikut memperkuat cerita film sehingga penonton dibawa pada persoalan yang dihadapi oleh seorang prajurit.

Kisah cinta yang hadir dalam film ini menjadi satu poin penting dalam membangun konflik, terlebih konflik yang datang dalam diri tokoh utama. Sebagai seorang prajurit TNI mereka telah disumpah dan bersumpah untuk menjadi prajurit yang professional dan bersedia ditugaskan dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun.

B. IDENTITAS FILM

I LEAVE MY HEART IN LEBANON

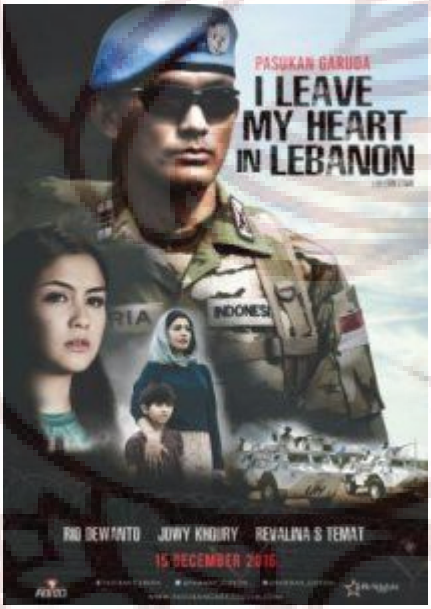

Gambar 5. Poster film *I Leave My Heart In Lebanon*[26]

Judul Film	**:** Pasukan Garuda: I Leave My Heart In Lebanon
Sutradara	**:** Benni Setiawan
Penulis Naskah	**:** Benni Setiawan
Produser	**:** Zairin Zain
Produksi	**:** TB Silalahi Pictures & Arta Graha Peduli

[26] (Sumber: http://filmindonesia.or.id/public/upload/img/movie/poster/pasukangaruda-poster.jpg)

Lokasi pembuatan Film **:** Indonesia, Lebanon
Rilis **:** 15 Desember 2016
Pemain : Kapten Satria (Rio Dewanto), Diah (Revalina S Temat), Lettu Arga (Yama Carlos), dan Serka Gulamo (Boris Bokir), Rania (Jowy Khoury), Andri (Baim Wong), Ayah Diah (Dedy Mizwar), Ibu Diah (Tri Yudiman).

1. Sinopsis

Anggota Kontingen Garuda, Kapten Satria (Rio Dewanto), Lettu Arga (Yama Carlos), dan Serka Gulamo (Boris Bokir), ditugaskan ke Lebanon sebagai penjaga perdamaian. Satria antara lain harus melerai pertikaian antara tentara Israel dengan tentara Lebanon, dan berhasil membebaskan tentara Spanyol dari sandera pasukan Hizbullah. Dalam misinya di Lebanon, Kontingen Garuda juga memberikan bantuan sosial kepada warga setempat. Kapten Satria bertemu dengan Rania (Jowy Khoury), guru sekolah dasar, ketika berkunjung ke sekolah-sekolah guna memberikan pemeriksaan kesehatan dan informasi. Sementara di Indonesia, Diah (Revalina S Temat), pacar Satria , semakin gamang, karena muncul Andri (Baim Wong), pemuda lulusan Inggris yang sukses di bidang properti. Andri menaruh hati kepada Diah dan didukung ibunya (Tri Yudiman). Ayah Diah (Dedy Mizwar) justru meminta Diah untuk setia menunggu Kapten Satria selesai tugas. Satria tak mungkin menikahi Rania dan menetap disana, kecuali dia keluar sebagai prajurit TNI. Rania tidak mungkin meninggalkan Lebanon. Saat Satria kembali ke Indonesia dan menemui Diah, Diah sedang melaksanakan pernikahan dengan Andri.

2. Penghargaan

Pada tahun 2017 Film *I Leave My Heart In Lebanon* menjadi Unggulan di Festival Film Indonesia dalam 3 kategori.

Tabel 1. Penghargaan film *I Leave My Heart In Lebanon*

Kategori	**Penghargaan**	**Penerima**
Penata Efek Visual Terbaik	Piala Citra	Fixit Works Indonesia
Penata Suara Terbaik	Piala Citra	Dwi Budi Priyanto Khikmawan Santosa
Penata Musik Terbaik	Piala Citra	Thoersi Argeswara

C. KONFLIK DALAM FILM *I LEAVE MY HEART IN LEBANON*

Konflik merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah film untuk membangun jalannya cerita. Konflik-konflik yang muncul dalam film *I Leave My Heart In Lebanon* memiliki pengaruh yang besar dalam memunculkan nilai keprajuritan. Konflik yang muncul dikelompokkan menjadi dua yaitu, konflik eksternal dan konflik internal. Pembagian kategori konflik ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam penelitian. Pemilihan objek penelitian dilakukan setelah mengamati cerita dalam film yang dirasa cukup berperan penting dalam merepresentasikan pesan nilai keprajuritan. Setelah mengamati cerita film peneliti membagi dalam *scene-scene* dan melakukan pemilihan *scene* dimana terdapat konflik yang merepresentasikan nilai keprajuritan.

Tabel 2. Tabel pembagian kategori konflik

No	Kategori konflik	Scene	Keterangan kejadian
1.	Konflik eksternal	Scene 22	Semua prajurit berada di shelter untuk berlindung dari gencatan roket yang melewati markas. Di dalam shelter terjadi percakapan antara gulamo dan ujang. Kenapa sebagai tentara malah berlindung bukan melindungi warga. Mereka tidak bisa melindungi warga karena mereka harus mengikuti perintah

			atasan. Mereka dikirimkan ke Lebanon untuk menjaga perdamaian bukan berperang.
		Scene 33	Ketika sedang berpatroli area, Kapten Satria bersama anggota menemukan benda yang mencurigakan di sebuah pohon. Anggota melaksanakan pengamatan benda itu secara diam-diam.
		Scene 34	Kapten Satria dan Lettu Arga melakukan laporan kepada Komandan atas penemuan benda mencurigakan saat berpatroli. Namun komandan memerintahkan untuk merahasiakan penemuan itu, karena bisa membuat geger di forum PBB, akan tetapi itu bukan wewenang mereka. Komandan memerintahkan Kapten Satria dan Arga Lettu untuk bekerja secara professional.
		Scene 45	Kapten Satria ditegur oleh Komandan karena akhir-akhir ini dia kelihatan tidak fokus dalam menjalankan tugas. Komandan menanyakan hubungan Kapten Satria dengan Rania sementara dia sudah punya tunangan di Indonesia dimana tunangannya itu adalah anak dari pelatih komandan. Satria mejelaskan bahwa dirinya hanya bersahabat dengan Rania.
		Scene 48	Satria meninggalkan percakapan teleponnya dengan Diah karena adanya suara dentuman yang keras. Satria sebagai kapten segera memberi komando kepada prajuritnya. Selain itu dia juga memberikan laporan kepada komandan tentang situasi yang terjadi saat itu dan memastikan anggotanya sudah berkumpul semua.
2.	Konflik internal	Scene 2	Perdebatan antara Kapten Satria dan Dokter Diah sebelum Kapten Satria berangkat ke pelatihan dalam misi perdamaian dunia. Diah tidak merelakan Satria untuk berangkat ke Lebanon karena hari pernikahan mereka sudah dekat, sedangkan Satria adalah seorang prajurit yang harus siap ditugaskan dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi

			apapun. Itu sudah janji seorang prajurit TNI.
		Scene 26	Ismi seorang prajurit wanita menceritakan masalah pribadinya kepada Kapten Satria. Tunangannya memberi satu kesempatan untuk menikah dan segera meninggalkan tugas di Lebanon. Satria menasehati bahwa jika tunangan Ismi mencintai Ismi pasti dia akan mendukung bukan malah egois. Tapi Ismi masih bergejolak batin karena itu masa depannya. Dia dihadapkan dalam dua pilihan.
		Scene 34	Lettu Arga melakukan kesalahan saat sedang tugas, yaitu menyalakan handphone. Tapi itu dia lakukan karena menunggu kabar istrinya yang mau melahirkan. Komandan sempat marah, akan tetapi setelah mendengarkan alas an Lettu Arga ia memperbolehkan mengangkat telfon. Lettu Arga sempat ijin mematikan handphone tapi komandan memberikan perintah untuk mengangkatnya.
		Scene 36	Pertengkaran Diah dan Kapten Satria karena jarang berkabar. Diah cemburu melihat kedekatan Kapten Satria dengan Rania. Kapten Satria menjelaskan bahwa mereka hanya dekat karena ada anak yang bernama Salma.
		Scene 40	Suasana takbiran ujang di dalam kamar menangis mengingat keluarganya yang ada di rumah karena bisaanya mereka berkumpul. Gulamo menghibur ujang dan mengajak teman-teman menghibur ujang. Mereka menenangkan ujang dengan mengajak makan bersama dan sama-sama berbagi rasa karena jauh dari keluarga. Mereka meyakinkan ujang bahwa mereka itu saudara.
		Scene 48	Kapten Satria menanyakan bagaimana kabar Ismi dengan tunangannya. Ismi memutuskan untuk tetap berada di Lebanon sampai masa tugasnya berakhir dan memutuskan tidak jadi menikah dengan tunangannya. Sebagai seorang

			prajurit sejati dia harus mengutamakan tugas daripada kepentingan pribadi, dan dia bangga menjadi seorang prajurit.

BAB III

REPRESENTASI NILAI KEPRAJURITAN DALAM FILM *I LEAVE MY HEART IN LEBANON*

Film *I Leave My Heart In Lebanon* memiliki konflik yang kental dengan kehidupan seorang prajurit TNI. Konflik yang dihadirkan sangat berpengaruh dengan pesan yang disampaikan oleh pembuat film. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa konflik internal maupun eksternal yang dihadirkan dalam film ini. Film *I Leave My Heart In Lebanon* memiliki alur yang runtut dimulai dari perkenalan konflik antara keluarga Diah dan Kapten Satria, dimana mereka harus menunda pernikahan mereka demi tugas yang harus dilaksanakan Kapten Satria. Di medan tugas Kapten Satria bertemu janda anak satu dan mereka dekat sehingga menjadikan konflik lagi dengan Diah. Ibu Diah yang sedari awal tidak menyetujui hubungan Diah dengan seorang prajurit mencoba menjodohkan Diah dengan Andri seorang pengusaha properti. Kapten Satria adalah seorang prajurit TNI dimana dia harus taat dengan aturan yang ada, dia menyelesaikan masalahnya dengan melepaskan Rania dan kembali ke Indonesia. Masalah belum berakhir, ketika sampai di Indonesia Kapten Satria dating ke rumah Diah, dan ternyata Diah sedang melangsungkan pertunangan dengan Andri. Penyelesaian dari masalah yang dimunculkan yaitu Kapten Satria harus mengiklaskan Diah dan sebagai seorang prajurit itu adalah sebuah kemenangan terbesar seorang prajurit karena mengutamakan tugas utamanya.

A. ANALISIS KONFLIK

Proses analisis dalam penelitian ini menngunakan pembacaan tanda dari beberapa adegan berupa potongan gambar yang mewakili adegan serta dialog dari Film *I Leave My Heart In Lebanon.* Selanjutnya analisis dilakukan dengan membaca teori tanda Roland Barthes untuk mempresentasikan konsep konflik sebagai bentuk representasi dalam Film *I Leave My Heart In Lebanon.* Setelah menganalisa tanda-tanda penulis menjelaskan dan memberi kesimpulan dalam setiap adegan yang mewakili konflik dalam merepresentasikan nilai keprajuritan dari Film *I Leave My Heart In Lebanon.* Konflik yang dianalisa yaitu konflik eksternal dan internal.

1. Konflik Eksternal

Konflik eksternal yang dihadirkan dalam Film *I Leave My Heart In Lebanon* ini muncul dalam beberapa adegan dimana konflik yang hadir sangat mempengaruhi jalannya cerita dari awal sampai akhir. Berikut adegan-adegan terpilih yang menunjukkan konflik eksternal sehingga memperkuat nilai-nilai keprajuritan yang tersirat dalam Film *I Leave My Heart In Lebanon.*

a. ***Scene* 22** (Terjadi gencatan roket yang melintasi markas, semua prajurit berlindung di shelter)

Adegan ini menceritakan tentang Gulamo yang merasa marah karena sebagai seorang prajurit dia tidak bisa melindungi wArga. Tapi mereka harus taat dengan aturan, mereka ditugaskan ke Lebanon bukan untuk berperang tapi untuk menjaga perdamaian. Berikut potongan gambar dari *Scene* 22:

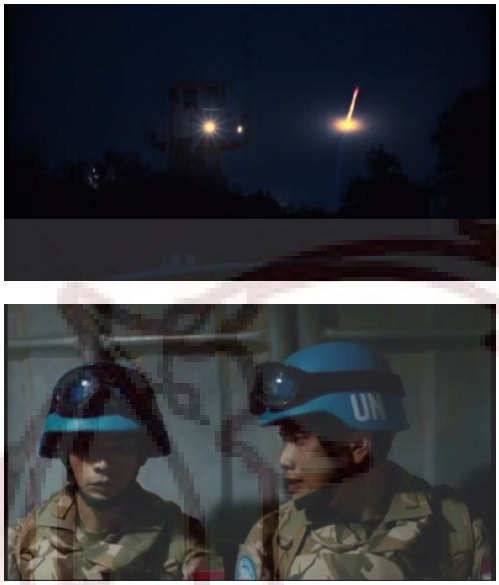

3

4

Gambar 6. Suasana di shelter
(Sumber: Film *I Leave My Heart In Lebanon, time code* 00:24:44-00:26:32)

Pada adegan di atas para prajurit TNI berlindung di dalam shelter karena terjadi gencatan roket diatas markas mereka. Gulamo merasa geram kenapa mereka berlindung sedangkan wArga disana sedang dalam bahaya. Lettu Arga menjelaskan bahwa itu bukan tugas mereka. Melalui teori tanda Roland Barthes konflik eksternal sebagai bentuk representasi nilai keprajuritan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 22

1. **Penanda Denotatif**	2. **Petanda Denotatif**
• Ada roket melintas di atas markas tentara Indonesia • Tentara Indonesia berada di dalam shelter • Gulamo berbisik dengan Ujang • Lettu Arga berbicara dengan Gulamo.	Ada roket yang melintas di atas markas tentara indonesia, para tentara berlindung di shelter. Gulamo berbicara dengan ujang tentang keadaan saat itu. Lettu Arga berbicara kepada gulamo dan Ujang.

3. Tanda Denotatif
Ada roket melintasi markas tentara Indonesia, para tentara berada di shelter, terjadi percakapan antara Gulamo dan Ujang serta Lettu Arga.

Table 4. Analisis Tanda Konotatif *Scene* 22

4. Penanda Konotatif	5. Petanda Konotatif
Terjadi serangan kepada warga Lebanon dengan adanya roket yang melintasi markas tentara Indonesia. Para tentara berlindung di dalam shelter dan terjadi percakapan antara Gulamo, Ujang serta Lettu Arga.	Sebagai seorang prajurit Gulamo merasa ini adalah situasi yang tidak mengenakan sebagai prajurit, mereka tau ada warga yang diserang tetapi mereka sebagai tentara yang seharusnya melindungi masyarakat bersembunyi. Lettu Arga mendengar percakapan Gulamo dan Ujang, Lettu Arga menegaskan kepada Gulamo dan prajurit lain bahwa disini mereka ditugaskan untuk menjaga perdamaian bukan berperang. Mereka semua disini harus mengikuti SOP yang berlaku dan menunggu adanya intruksi dari atasan.
6. Tanda Konotatif	
Sebagai prajurit TNI mereka harus mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh atasan mereka, dalam keadaan apapun dan dimanapun mereka harus mentaati ketentuan yang berlaku.	

Kesimpulan Analisis *Scene* 22

Pada tabel di atas dapat diketahui konflik yang muncul dalam *Scene* ini yaitu konflik eksternal dimana sebagai seorang prajurit TNI Gulamo tidak bisa berbuat apa-apa terhadap warga yang diserang roket. Gulamo serta prajurit lain harus mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan untuk prajurit yang ditugaskan dalam misi perdamaian. Mereka harus taat dengan SOP (Standart Operasional Prosedur) yang berlaku. Menurut hasil

pembacaan tanda menggunakan teori Roland Barthes pada *Scene* ini dapat disimpulkan bahwa representasi nilai keprajuritan yang tersirat yaitu dalam keadaan apapun seorang prajurit harus taat dengan ketentuan yang berlaku.

b. ***Scene* 33** (Saat berpatroli Kapten Satria, Lettu Arga, Gulamo dan Ujang menemukan benda mencurigakan di sebuah pohon)

Pada *Scene* ini Kapten Satria, Lettu Arga, Gulamo dan Ujang sedang melaksanakan patroli di kawasan panorama poin. Menurut laporan ada benda mencurigakan yang berada di salah satu pohon dekat perbatasan kawasan tersebut. Kapten Satria memerintahkan Lettu Arga untuk memastikan laporan tersebut. LettuArga bersama Gulamo mengendap-endap untuk mendekati pohon tersebut. Berikut potongan gambar dari *Scene* 33 :

1	2
3	4

	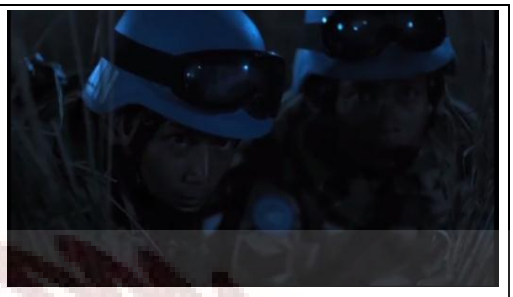
5	6

Gambar 7. Suasana saat berpatroli
(*time code* 00:36:15-00:37:54)

Pada adegan di atas Kapten Satria, Lettu Arga, Gulamo dan Ujang sedang melasanakan patroli. Dalam melaksanakan patroli tersebut Arga menjelaskan kepada Kapten Satria bahwa ada laporan keberadaan benda yang mencurigakan di sebuah pohon area patroli mereka. Kapten Satria memberikan perintah kepada Lettu Arga untuk memastikan benda tersebut. Melalui teori tanda Roland Barthes konflik eksternal sebagai bentuk representasi nilai keprajuritan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 33

1. Penanda Denotatif	**2. Petanda Denotatif**
• Di dalam mobil Kapten Satria, Lettu Arga, Gulamo dan Ujang sedang melihat satu titik yang sama • Lettu Arga berbicara dengan Kapten Satria • Ada benda berkelip merah di sebuah pohon • Lettu Arga dan Gulamo berada di semak-semak	Kapten Satria, Lettu Arga, Gulamo dan Ujang sedang melasanakan patroli dan menerima laporan ada benda mencurigakan di sebuah pohon. Kapten Satria memerintahkan Lettu Arga untuk melakukan pengamatan terhadap benda tersebut. Lettu Arga dan Gulamo melaksanakan perintah dengan melakukan pengamatan di semak-semak.
3. Tanda Denotatif	
Saat sedang berpatroli Kapten Satria, Lettu Arga, Gulamo dan Ujang menemukan benda di sebuah pohon dan melakukan pengamatan secara diam-diam.	

Table 6. Analisis Tanda Konotatif *Scene* 33

4. Penanda Konotatif	**5. Petanda Konotatif**
Saat sedang berpatroli Kapten Satria, Lettu Arga, Gulamo dan Ujang menemukan benda di sebuah pohon dan melakukan pengamatan secara diam-diam.	Sebagai seorang prajurit mereka dituntut untuk mematuhi semua perintah dari atasan. Berpatroli wilayah merupakan salah satu dari tugas pasukan perdamaian. Saat Kapten Satria dan para anggotanya melaksanakan patroli di wilayah perbatasan blueland Lettu Arga menyampaikan kepada Kapten Satria bahwa ada sebuah benda mencurigakan di sebuah pohon. Kapten Satria sebagai pemimpin memerintahkan anggota untuk melakukan pengamatan secara diam-diam.
6. Tanda Konotatif	
Pada saat melakukan patroli ada sebuah benda mencurigakan tapi Kapten Satria dan anggotanya hanya bisa melakukan pengamatan secara diam-diam karena itu bukan wewenang mereka.	

Kesimpulan Analisis *Scene* 33

Sikap seorang Kapten yang sigap dengan adanya laporan keberadaan sebuah benda yang mencurigakan di wilayah patroli mereka membuat Kapten Satria harus segera menindak lanjuti laporan tersebut. Kapten Satria memerintahkan Lettu Arga dan Gulamo untuk melaksanakan pengamatan dan pengabaran terhadap objek, serta memastikan anggotanya untuk tetap waspada dalam keadaan apapun.

c. *Scene* 34 (Kapten Satria dan Lettu Arga melaporkan hasil patroli mereka kepada komandan)

Setelah melaksanakan pengamatan terhadap benda mencurigakan saat sedang berpatroli, Kapten Satria dan Lettu Arga keesokan harinya melaporkan kepada komandan. Komandan memerintahkan Kapten Satria dan leetu Arga untuk merahasiakan penemuan mereka. Berikut potongan gambar dalam *Scene* 34 :

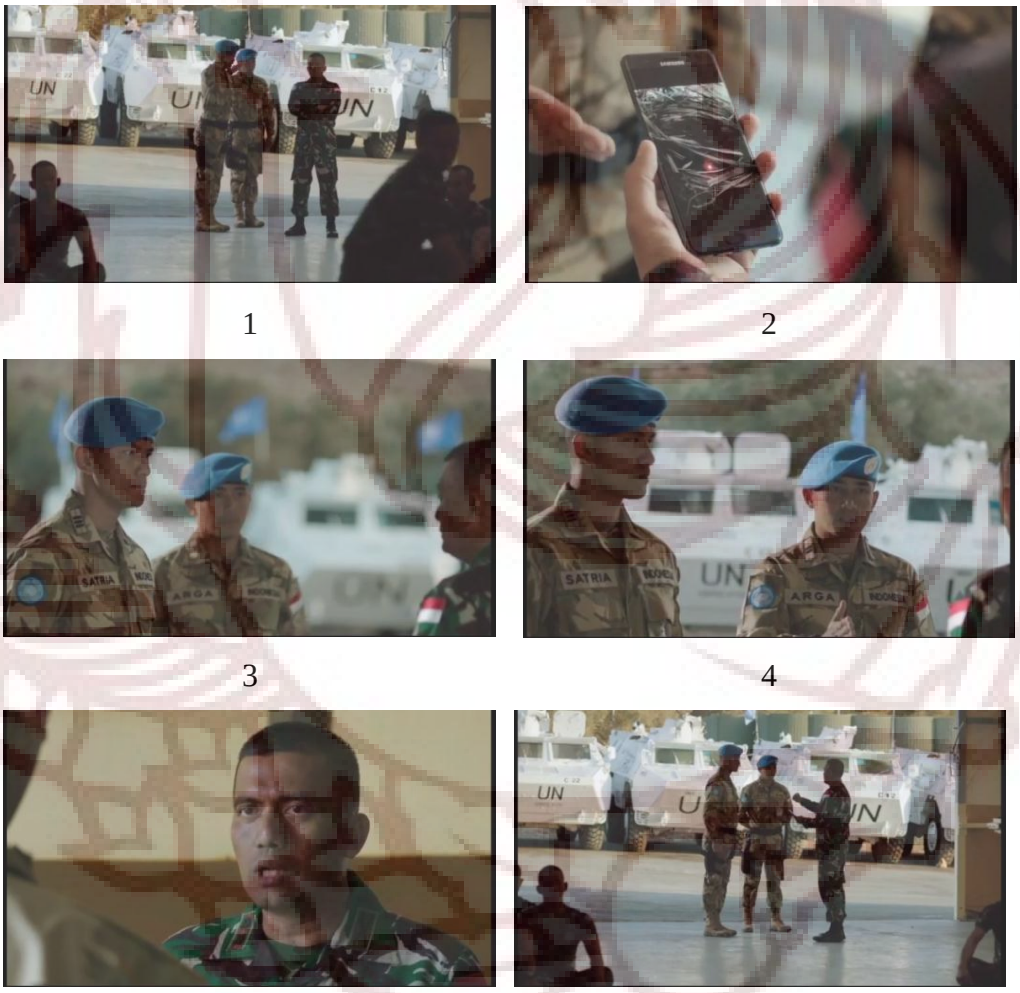

Gambar 8. Kapten Satria dan Lettu Arga melaporkan kepada komandan (*time code* 00:37:55-00:38:55)

Pada potongan gambar adegan di atas Kapten Satria dan Lettu Arga sedang melaporkan hasil penemuan mereka. Di adegan tersebut

Satria memperlihatkan hasil foto penemuan mereka kepada komandan. Melalui teori tanda Roland Barthes konflik eksternal sebagai bentuk representasi nilai keprajuritan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 7. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 34

1. Penanda Denotatif	**2. Petanda Denotatif**
• Kapten Satria dan Lettu Arga menghadap komandan • Kapten Satria menunjukkan foto di ponselnya • Komanda berbicara kepada Kapten Satria dan Lettu Arga. • Lettu Arga terlihat protes	Kapten Satria dan Lettu Arga mendatangi komandan untuk melaporkan penemuan benda yang mencurigakan saat berpatroli. Kapten Satria memperlihatkan foto benda tersebut yang ada di ponselnya. Komandan memerintahkan kepada mereka agar temuan ini dirahasiakan dan komandan akan segera melaporkan ke markas UNIFIL melalui komandan sektor. Temuan ini merupakan prestasi hebat dan akan membuat geger di markas besar PBB. Tetapi itu bukan wewenang mereka disana. Lettu Arga memprotes itu karena berada di distrik area mereka ditugaskan. Komandan menegaskan kepada Lettu Arga agar bekerja secara professional.
3. Tanda Denotatif	
Kapten Satria dan Lettu Arga melaporkan hasil penemuan mereka kepada komandan.	

Table 8. Analisis Tanda Konotatif *Scene* 34

4. Penanda Konotatif	**5. Petanda Konotatif**

Kapten Satria dan Lettu Arga melaporkan hasil penemuan mereka kepada komandan.	• Kapten Satria dan Lettu Arga menemui komandan untuk melaporkan penemuan benda semacam suspicious box di kawasan panorama poin perbatasan blueland sebagai bentuk tanggungjawab prajurit yang harus melaporkan semua kejadian yang dialami. • Kapten Satria memperlihatkan foto di ponselnya kepada komandan. • Komandan meminta mereka untuk merahasiakan penemuan ini, dan akan segera melapor ke markas UNIFIL melalui komandan sektor. Komandan mengapresiasi mereka bersama anggota karena penemuan ini merupakan prestasi yang hebat. • Komandan yakin panglima UNIFIL akan melaporkannya ke markas besar PBB di newyork dan kabar ini akan membuat geger. Komandan menegaskan bahwa semua ini bukan wewenang mereka tetapi wewenang para petinggi-petinggi di PBB. • Lettu Arga memprotes bahwa penemuan benda tersebut lerletak diwilayah distrik area mereka. Komanda menegaskan kembali bahwa kita disini bekerja professional saja.
6. Tanda Konotatif	
Sebagai seorang prajurit yang ditugaskan dalam misi perdamaian di bawah naungan PBB, mereka harus bekerja professional dengan mentaati peraturan yang ada.	

Kesimpulan Analisis *Scene* 34

Sebagai seseorang ynag bertanggung jawab dalam patroli wilayah, Kapten Satria dan Lettu Arga melaporkan hasil penemuan mereka kepada komandan. Komandan meminta mereka untuk merahsiakan penemuan ini walaupun ini adalah prestasi yang hebat dalam kompinya. Komanda akan

melaporkan penemuan ini kepada komandan sektor karena penemuan ini nantinya akan membuat geger di markas besar PBB. Lettu Arga memprotes keputusan komandan karena penemuan benda misterius tersebut berada di distrik area mereka. Komandan menegaskan bahwa ini bukan wewenang mereka dan semuanya harus bekerja secara professional. Melalui pembacaan tanda di atas menunjukkan bahwa seorang prajurit harus bisa bekerja professional.

d. *Scene* 45 (Kapten Satria menghadap komandan)

Pada *Scene* ini Kapten Satria menghadap komandan karena komandan merasa akhir-akhir ini Kapten Satria tidak fokus dalam menjalankan tugas. Kapten Satria mencoba meminta penjelasan dimana letak kesalahan yang dia lakukan. Berikut beberapa potongan adegan dalam *Scene* ini :

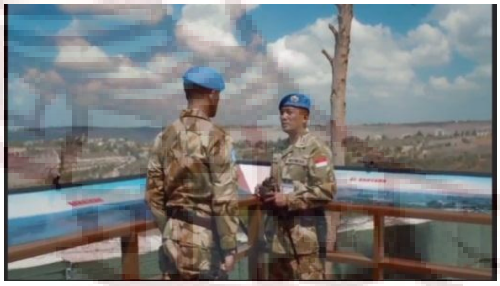

1

2

3

4

Gambar 9. Kapten Satria menghadap komandan
(*time code* 00:52:18-00:53:38)

Potongan adegan di atas menceritakan Kapten Satria sedang menghadap komandan karena sebuah kesalahan. Komandan memintanya untuk tetap menjaga nama baik TNI. Melalui pembacaan tanda Roland Barthes *Scene* ini dianalisis sebagai berikut :

Tabel 9. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 45

1. Penanda Denotatif	**2. Petanda Denotatif**
• Kapten Satria sedang menghadap komandan • Komandan menunjuk-nunjuk ke arah Kapten Satria	Kapten Satria menghadap komandan karena menurut komandan dia akhir-akhir ini tidak fokus dalam menjalankan tugas. Kapten Satria meminta penjelasan mengenai kesalahan yang dia perbuat. Komandan meminta Kapten Satria untuk berterus terang ada hubungan apa dia dengan perempuan Lebanon yang bernama Rania. Satria menjelaskan kepada komandannya bahwa dia hanya berteman dengan Rania.
3. Tanda Denotatif	
Komandan memanggil Kapten Satria karena akhir-akhir ini dia tidak fokus menjalankan tugas.	

Table 10. Analisis Tanda Konotatif *Scene* 45

4. Penanda Konotatif	**5. Petanda Konotatif**
Komandan menegur Kapten Satria karena tidak fokus dalam menjalankan tugas.	• Sebagai seorang komanda wajib menegus bawahannya atau menegur prajurit ketida mereka lalai dalam tugas. Disini komandan menegur Kapten Satria karena akhir-akhir ini Kapten Satria tidak fokus dalam menjalankan tugas. • Komandan menjelaskan bahwa Kapten Kapten Satria memiliki masa depan yang bagus di militer,

	terutama dia juga sudah memiliki tunangan. Komandan mengingatkan untuk tidak terlalu dekat dengan seorang wanita Lebanon karena akan timbul gosip. • Sebagai prajurit Kapten Satria harus tetap menjaga nama baik TNI.
6. Tanda Konotatif	
Sebagai seorang komandan wajib untuk menegur bawahannya ketika lalai dalam tugas serta sebagai prajurit harus tetap menjaga nama baik TNI.	

Kesimpulan Analisis *Scene* 45

Berdasarkan pembacaan tanda pada adegan ini, semua kegiatan yang dilakukan prajurit akan tetap diawasi oleh atasan apalagi jika sudah terlihat tidak fokus dengan tugas. Kapten Satria harus menghadap Komandan karena kesalahannya dekat dengan wanita Lebanon. Kedekatan mereka dirasa akan menimbulkan gossip jika mereka terlalu dekat. Sebagai seorang kapten, Kapten Satria memiliki masa depan yang cerah di militer. Sehingga lkesimpulan dari hasil pembacaan tanda di atas adalah sebagai prajurit TNI harus tetap menjaga nama baik TNI dimanapun dia berada.

e. *Scene* 48 (Kapten Satria melaporkan ada beberapa roket melintas di atas shelter)

Pada *Scene* ini Kapten Satria melaporkan situasi bahwa ada beberapa roket yang melintas di atas shelter. Sebagai kapten dia juga memastikan anggotanya lengkap dan aman. Berikut potongan adegan dalam *Scene* ini :

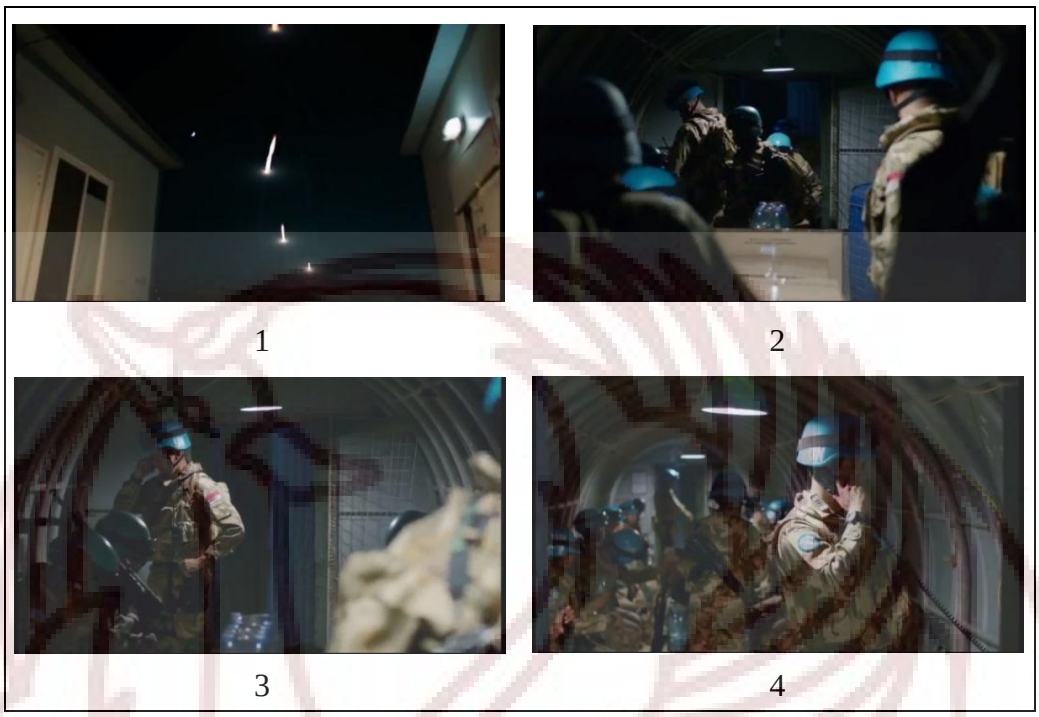

Gambar 10. Kapten Satria melaporkan situasi di shelter
(*time code* 00:55:20-00:57:05)

Potongan adegan di atas memperlihatkan suasana gaduh di shelter karena ada beberapa roket melintas dan seluruh prajurit harus berkumpul dan berlindung di shelter. Kapten Satria melaporkan situasi yang sedang terjadi dan memastikan seluruh anggota telah lengkap dan aman di dalam shelter. Melalui pembacaan tanda Roland Barthes *Scene* ini dianalisis sebagai berikut :

Tabel 11. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 48

1. **Penanda Denotatif**	2. **Petanda Denotatif**

• Ada roket melintas di atas shelter • Suasana gaduh di dalam shelter • Kapten Satria sedang berbicara di telepon	Kapten Satria memerintahkan seluruh anggota untuk berlindung di shelter karena ada beberapa roket yang melintas. Kapten Satria melapor melalui telepon mengenai situasi disana. Kapten Satria memastikan bahwa seluruh personil sudah berada di shelter dan memastikan situasi aman dan terkendali.
3. Tanda Denotatif	
Kapten Satria melaporkan situasi yang terjadi di wilayahnya.	

Table 12. Analisis Tanda Konotatif *Scene* 48

4. Penanda Konotatif	**5. Petanda Konotatif**
Kapten Satria melaporkan situasi yang terjadi bahwa ada roket yang melintas di atas markas melalui telepon.	• Terdengar dentuman keras dan ada beberapa roket melintasi sherler. Sebagai seorang pemimpin Kapten Satria memerintahkan seluruh anggota untuk segera mengambil perlengkapan dan kembali ke dalam shelter. • Kapten Satria melaporkan situasi yang terjadi melalui saluran telepon kepada atasan sebagai bentuk tanggungjawab prajurit yang harus melaporkan semua kejadian yang terjadi.
6. Tanda Konotatif	
Sebagai seorang Kapten, Kapten Satria memiliki tanggung jawab besar kepada anggota dan atasannya.	

Kesimpulan Analisis *Scene* 45

Sebagai seorang komandan Kapten Satria memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan keselamatan seluruh anggotanya.

Selain itu Kapten Satria harus melaporkan apa saja yang terjadi di wilayahnya kepada atasan.

2. Konflik Internal

Konflik internal yang dihadirkan dalam film *I Leave My Heart In Lebanon* ini muncul di beberapa tokoh. Dalam pemilihan *Scene* konflik internal peneliti memilih hanya yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu konflik yang merepresentasikan nilai keprajuritan. Berikut *Scene* yang sudah terpilih untuk penelitian ini dan pembacaan makna menggunakan teori Roland Barthes :

a. ***Scene* 2** (Kapten Satria menemui Diah di rumah sakit)

Pada *Scene* ini Kapten Satria merasa berat hati untuk meninggalkan Diah. Kapten Satria menemui Diah di rumah sakit untuk menjelaskan penugasannya ke Lebanon. Kapten Satria meminta Diah untuk merelakannya berangkat bertugas dan meminta diah untuk sedikit bersabar. Diah merasa takut kehilangan Kapten Satria, di sisi lain ibunya kurang setuju dengan hubungan mereka dan ingin memisahkan mereka berdua. Kapten Satria menegaskan kepada Diah bahwa dia seorang prajurit yang sudah bersumpah untuk ditugaskan dimanapun dan kapanpun. Berikut beberapa potongan adegan yang ada di *Scene* 2 :

1

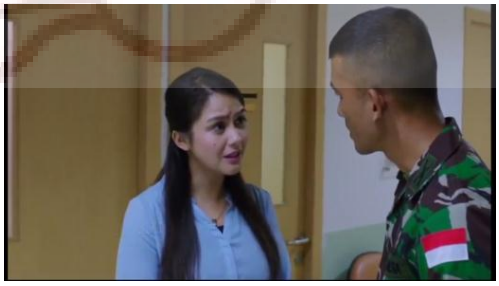

2

3 4

Gambar 11. Kapten Satria menemui Diah di rumah sakit
(*time code* 00:02:44-00:04:03)

Potongan adegan di atas memperlihatkan perdebatan antara Kapten Satria dan Diah di rumah sakit. Kapten Satria mencoba meyakinkan Diah, untuk merelakannya pergi bertugas selama satu tahun. Diah takut kehilangan Kapten Satria. Untuk lebih detailnya *Scene* ini akan di analisis dengan teori Roland Barthes sebagai berikut :

Tabel 13. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 2

1. Penanda Denotatif	**2. Petanda Denotatif**
• Diah dan Kapten Satria sedang berbincang. • Kapten Satria memegang pundak Diah	Kapten Satria menemui Diah di Rumah sakit untuk menjelaskan penugasannya selama satu tahun di Lebanon. Satu tahun bias merubah segalanya menurut diah, Diah takut kehilangan Kapten Satria. Di sisi lain ibunya kurang setuju dengan hubungan mereka berdua. Diah meninggalkan Kapten Satria, Kapten Satria memegang pundak Diah mencegah dia untuk pergi. Kapten Satria menegaskan kepada Diah bahwa sebagai seorang prajurit yang sudah bersumpah dia harus siap ditugaskan dimanapun dan kapanpun. Diah meninggalkan Kapten Satria dan memasuki *lift*.
3. Tanda Denotatif	

Kapten Satria menemui dan meminta Diah untuk mengerti tugasnya sebagai seorang prajurit.

Table 14. Analisis Tanda Konotatif *Scene 2*

4. Penanda Konotatif	**5. Petanda Konotatif**
Kapten Satria menemui Diah untuk merelakannya berangkat tugas ke Lebanon.	Sebagai seorang prajurit Kapten Satria meyakinkan kekasihnya bahwa dirinya pergi bukan untuk berperang, tapi menjaga perdamaian dan akan baik-baik saja. Diah menegaskan kepada Kapten Satria jika memang sungguh-sungguh kenapa tidak Kapten Satria yang berkorban itu membuat Kapten Satria merasa sedih. Sebagai seorang prajurit yang sudah bersumpah, Kapten Satria harus rela ditugakan dimanapun dan kapanpun.
6. Tanda Konotatif	
Seorang prajurit yang telah bersumpah harus siap ditugaskan dimanapun dan kapanpun. Mereka harus rela meninggalkan kekasihnya demi tugas.	

Kesimpulan Analisis *Scene* 2

Percakapan antara Kapten Satria dan Diah di rumah sakit menjadikan beban pikiran untuk Kapten Satria. Diah masih belum rela jika Kapten Satria berangkat dalam penugasannya ke Lebanon selama satu tahun. Diah takut jika harus kehilangan Kapten Satria. Sebagai seorang prajurit yang sudah bersumpah untuk ditugaskan dimanapun dan kapanpun Kapten Satria harus tetap berangkat ke Lebanon. Kesimpulan dari pembacaan tanda dari *Scene* ini adalah seorang prajurit yang telah disumpah harus melaksanakan tugas dalam keadaan apapun dan dimanapun. Walau harus meninggalkan kekasihnya yang sebentar lagi akan melaksanakan pernikahan.

b. ***Scene* 26** (Kapten Satria berbincang dengan Ismi seorang prajurit wanita)

Ismi merupakan prajurit wanita yang ikut dalam penugasan misi perdamaian di Lebanon bersama dengan Kapten Satria. Pagi itu ketika sedang berolahraga Kapten Satria melihat Ismi sedang berjalan dengan raut wajah murung. Kapten Satria berhenti untuk menanyakan ada masalah apa dengan dirinya, Ismi akhirnya bercerita tentang apa yang dia alami dengan tunangannya. Kapten Satria mendengarkan cerita Ismi dan menanggapinya. Itu merupakan hal yang sulit sebagai seorang prajurit jika harus memilih antara cinta dan tugas. Lebih jelasnya telihat pada potongan gambar berikut:

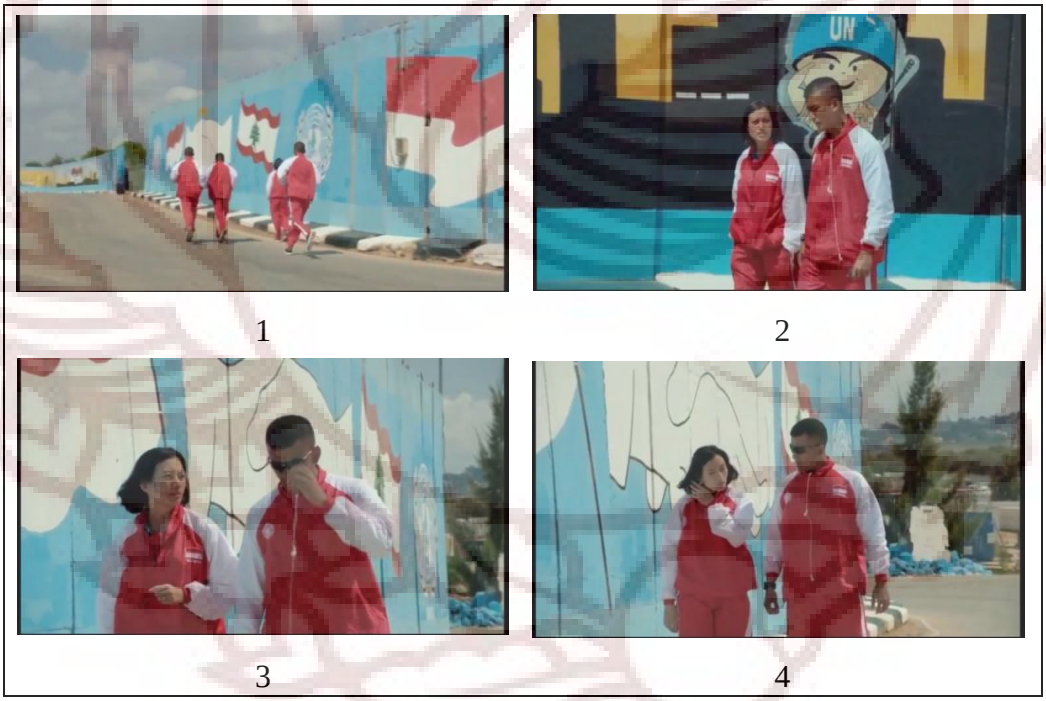

Gambar 12. Kapten Satria sedang berbincang dengan Ismi
(*time code* 00:29:55-00:31:03)

Potongan adegan di atas pada *Scene* 26 ini memperlihatkan Kapten Satria yang sedang berbincang dengan Ismi dengan berseragam olahraga.

Mereka berbincang sambil terus berjalan. Melalui teori Roland Barthes adegan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 15. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 26

1. Penanda Denotatif	**2. Petanda Denotatif**
• Kapten Satria lari dan bertemu beberapa anggota prajurit. • Kapten Satria berhenti dan berbincang dengan Ismi.	Saat olahraga pagi Kapten Satria bertemu dengan Ismi yang bermuka murung. Kapten Satria menghampirinya dan bertanya ada apa dengan Ismi. Ismi mulai bercerita tentang tunangannya yang memberikan satu kesempatan untuk mengajaknya menikah, tapi harus meninggalkan tugasnya di Lebanon. Kapten Satria tahu bahwa ini adalah pilihan sulit untuk dirinya antara memilih tugas dan cinta. Kapten Satria juga menegaskan bahwa mencintai itu harusnya mendukung bukan malah sebaliknya.
3. Tanda Denotatif	
Ismi berbincang dengan Kapten Satria soal kisah cintanya.	

Table 16. Analisis Tanda Konotatif *Scene* 26

4. Penanda Konotatif	**5. Petanda Konotatif**
Ismi berbincang dengan Kapten Satria soal kisah cintanya.	• Sebagai seorang pimpinan Kapten Satria mendengakan dan menanggapi cerita Ismi mengenai tunangannya yang memberikan kesempatan untuk Ismi menikah, tapi Ismi harus meninggalkan tugasnya di Lebanon. • Kapten Satria merasa senasib dengan Ismi karena berat jika harus memilih antara tugas dan cinta. Sebagai prajurit ini adalah pilihan yang sangat berat.
6. Tanda Konotatif	

Sebagai seorang prajurit hal terberat adalah memilih antara tugas dan cinta.

Kesimpulan Analisis *Scene* 26

Pembacaan tanda menggunakan teori Roland Barthes di atas menjelaskan seorang prajurit wanita yang bercerita kepada atasannya mengenai kisah cinta yang dia alami. Dia merasa bingung dengan pilihan yang diberikan oleh tunangannya, dia harus meninggalkan tempat tugasnya untuk menerima kesempatan menikah atau tetap bertahan di Lebanon sampai masa tugasnya berakhir. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisa di atas adalah memilih antara tugas dan cinta itu merupakan hal terberat bagi seorang prajurit.

c. ***Scene* 34** (Ponsel Lettu Arga berbunyi saat sedang menghadap komandan)

Ketika sedang melaporkan hasil penemuan benda mencurigakan saat berpatroli kepada komandan ponsel Lettu Arga berbunyi. Dengan nada bicara yang keras komandan menanyakan ponsel siapa yang berbunyi, dan mengingatkan kepada prajurit agar tidak menyalakan ponsel saat kegiatan. Lettu Arga mengakui kesalahannya dan memberikan alasan kepada komandan kenapa dia tidak memtikan ponselnya pada saatt kegiatan. Setelah mendengarkan alasan yang disampaikan oleh Lettu Arga komandan memberikan perintah untuk segera mengangkat panggilan telepon tersebut. Berikut beberapa potongan adegan yang ada dalam *Scene* 34 :

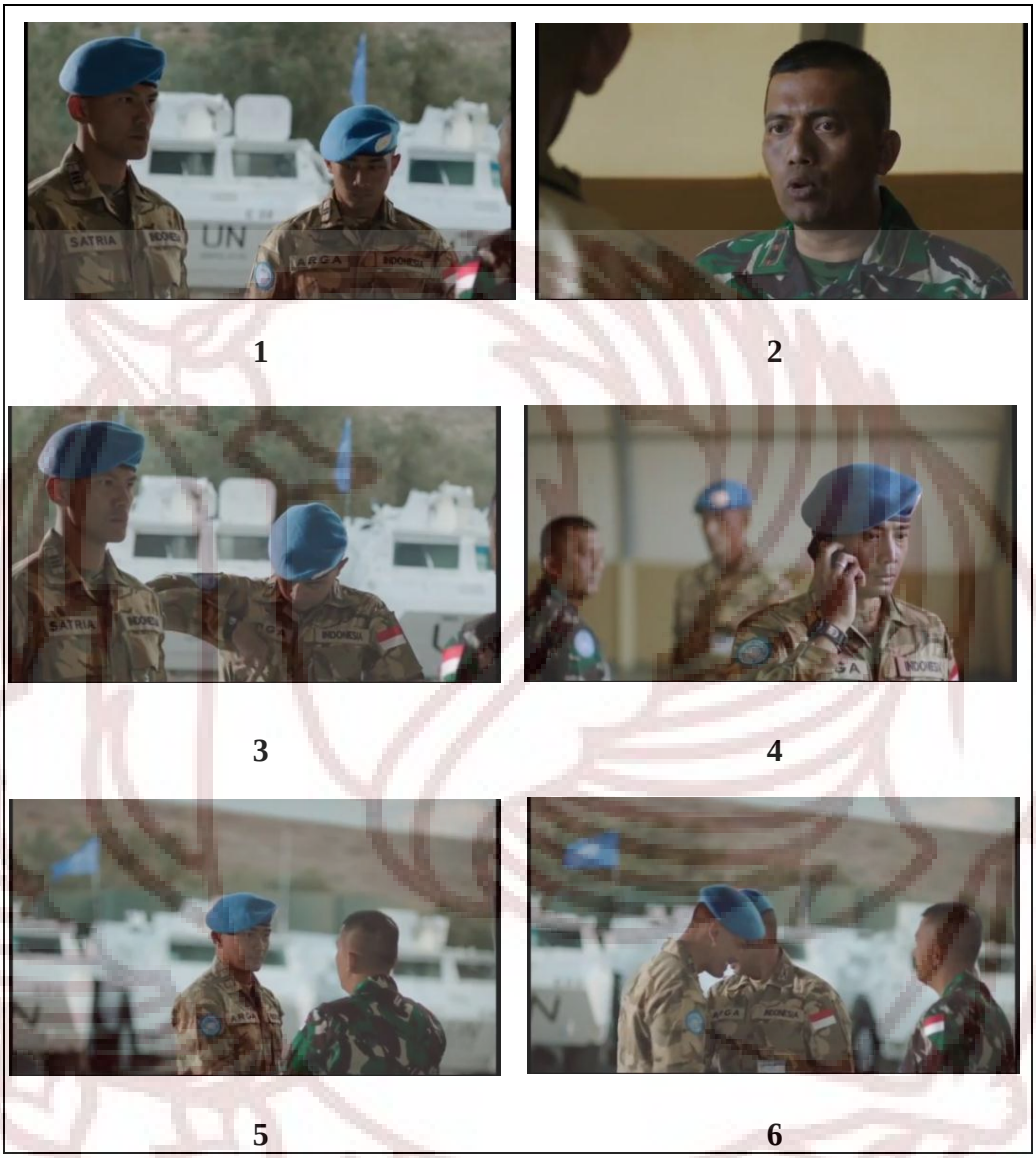

Gambar 13. Lettu Arga Menerima Telfon
(*time code* 00:38:56-00:40:13)

Potongan gambar pada *Scene* 34 di atas menceritakan Lettu Arga yang menyalakan ponsel pada saat kegiatan. Komandan sempat marah setelah mendengarkan penjelasan Lettu Arga akhirnya Komandan memberikan perintah untuk mengangkat telepon itu. Melalui teori Roland Barthes hal ini dapat di analisis sebagai berikut :

Tabel 17. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 34

1. Penanda Denotatif	2. Petanda Denotatif
• Ponsel Lettu Arga berbunyi • Komandan marah • Lettu arga mengangkat ponselnya yang bordering • Komandan dan Kapten Satria bersalaman dengan Lettu Arga	Pada saat sedang menghadap komandan ponsel Lettu Arga berbunyi. Komandan yang mendengarnya marah karena sudah berkali-kali mengingatkan jika sedang kegiatan pnsel harus dimatikan. Lettu Arga memberikan penjelasan kepada komandan. Setelah mendengarkan alasan Lettu Arga komandan memerintahkan untuk segera mengangkat ponselnya. Ternyata Lettu Arga menerima telefon dari istrinya yang sudah melahirkan. Komandan dan Kapten Satria memberikan selamat kepada Lettu Arga.
3. Tanda Denotatif	
Lettu Arga menyalakan ponsel saat kegiatan dan ditegur oleh komandan.	

Table 18. Analisis Tanda Konotatif *Scene* 34

4. Penanda Konotatif	5. Petanda Konotatif
Lettu Arga menyalakan ponsel saat kegiatan dan ditegur oleh komandan.	• Lettu Arga kaget karena ponselnya berbunyi. Lettu Arga memberikan penjelasan kepada komandan bahwa istrinya akan melahirkan maka dari itu dia menyalakan ponselnya. Itu bentuk tanggung jawabnya kepada keluarga dan sebagai prajurit yang bertugas di medan tugas tidak boleh juga mengenyampingkan kewajibannya. • Sebagai seorang komandan juga harus tegas dan bijaksana dalam menghadapi semua prajurit. Sebagai bentuk kebijaksanaan komandan memerintahkan Lettu Arga agar segera mengakat ponselnya. Karena itu merupakan

	kewajiban kepada keluarganya.
6. Tanda Konotatif	
Sebagai seorang prajurit sekaligus suami harus tetap memastikan keadaan keluarganya.	

Kesimpulan Analisis *Scene* 34

Dilihat dari uraian teori Roland Barthes di atas, Lettu Arga menyalakan ponsel karena sedang menunggu kabar dari istrinya yang akan melahirkan. Komandan yang awalnya marah terlihat tenang setelah mendengar penjelasan dari Lettu Arga, dan segera memerintahkan Lettu Arga untuk mengangkat ponselnya. Kesimpulan yang bisa ditarik dari uraian di atas adalah sebagai seorang prajurit dan juga suami, Lettu Arga ingin selalu ada untuk keluarganya walau jauh dan hanya bisa berkomunikasi melalui ponsel untuk memastikan keadaan keluarganya.

d. ***Scene* 36** (Pertengkaran Diah dan Kapten Satria karena jarang berkabar)

Pada *Scene* ini menampilkan Kapten Satria yang sedang menelfon Diah. Kapten Satria merasa ada yang berubah saat mendengar suara Diah. Dengan ketus Diah menjawab pertanyaan Kapten Satria yang jarang berkabar. Diah menyinggung soal Rania dan tidak mau mendengarkan penjelasan Kapten Satria. Potongan adegan dapat dilihat di gambar berikut ini :

1 2

3 4

Gambar 14. Kapten Satria dan Diah sedang berbicara di telefon
(*time code* 00:43:29-00:44:50)

Dari potongan adegan di atas Kapten Satria mencoba menjelaskan kepada Diah bahwasannya dia tidak ada hubungan apa-apa dengan wanita lebanon yang bernama Rania itu. Diah tetap ketus menjawab semua penjelasan dari Kapten Satria. Kapten Satria terbebani dengan sikap Diah tersebut walaupun sudah dijelaskan tidak ada hubungan apapun dengan Rania. Sikap tegas Kapten Satria dalam menhadapi Diah yang sedang cemburu dapat di analisis dengan menggunakan teori Roland Barthes sebagai berikut :

Tabel 19. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 36

1. Penanda Denotatif	2. Petanda Denotatif

Kapten Satria berbincang di telefon dengan Diah. Diah tampak cuek dengan Kapten Satria.	Kapten Satria menelfon Diah dan menanyakan kabarnya. Diah yang merasa Kapten Satria jarang berkabar karena sibuk dengan wanita Lebanon menjawab dengan ketus semua pertanyaan Kapten Satria. Kapten Satria mencoba menjelaskan kepada Diah, tapi Diah tidak mendengarkan penjelasannya.
3. Tanda Denotatif	
Kapten Satria dan Diah sedang berbicara di telfon.	

Table 20. Analisis Tanda Konotatif *Scene* 36

4. Penanda Konotatif	**5. Petanda Konotatif**
Kapten Satria dan Diah sedang berbicara di telfon	Kapten Satria merasa ada yang aneh dengan Diah dan mempertanyakan itu. Diah merasa tidah ada yang berubah dari dirinya, mungkin karena mereka jarang berkabar dan Diah juga menyinggung soal Rania. Kapten Satria mencoba menjelaskan siapa Rania dan bagaimana kedekatan mereka. Diah yang sudah terlalu cemburu tidak mau mendengarkan penjelasan Kapten Satria. Sebagai seorang prajurit kejadian seperti ini merupakan kejadian yang sering dialami. Cemburunya seorang pasangan merupakan hal yang wajar. Tetapi sebagai seorang prajurit mereka harus tetap meyakinkan kepada pasangannya untuk percaya kepada dirinya.
6. Tanda Konotatif	
Kapten Satria mencoba menjelaskan kepada Diah karena kesalahfahaman hubungannya dengan wanita Lebanon.	

Kesimpulan analisa *Scene* 36

Pada penjabaran analisa di atas dapat disimpulkan bahwa Kapten Satria mencoba menjelaskan kepada kekasihnya atas kesalahfahaman yang terjadi. Walaupun kekasihnya bersikap acuh kepadanya karena cemburu, Kapten Satria tetap berusaha menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Kapten Satria tidak ingin kekasihnya salah paham dengan situasi tersebut.

e. ***Scene* 40** (Gulamo dan Ujang berbincang di dalam kamar)

Scene 40 menceritakan bagaimana Ujang merasa sedih karena di malam takbiran tidak bisa berkumpul dengan emak dan adik-adiknya. Gulamo sebagai seniornya mencoba untuk menenangkan Ujang dengan menjelaskan bagaimana resiko menjadi seorang prajurit yang harus siap jauh dari keluarga demi tugas yang diembannya. Berikut beberapa potongan adegan yang tergambar pada *Scene* 40 :

1

2

3

4

Gambar 15. Ujang dan Gulamo berada di kamar
(*time code* 00:46:00-00:48:03)

Pada adegan di atas ujang menjelaskan kepada gulamo rasa kangen nya terhadap keluarga. Gulamo menjelaskan bahwa itu sudah resiko sebagai seorang prajurit. Gulamo juga mengingatkan bahwa di sini mereka adalah keluarga. Hal tersebut dapat di analisis dengan menggunakan teori Roland Barthes sebagai berikut :

Tabel 21. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 40

1. Penanda Denotatif	**2. Petanda Denotatif**
• Ujang dan Gulamo sedang berbicara di dalam kamar • Ujang menangis • Gulamo memeluk ujang • Beberapa orang ikut bergabung bersama Ujang dan Gulamo.	Ujang bercerita kepada Gulamo bahwa dia sedih karena takbiran tidak bisa berkumpul dengan emank dan adik-adiknya. Gulamo mencoba menenangkan Ujang dan meyakinkan ujang bahwa mereka disini juga keluarga. Agus dan beberapa prajurit lain membawa makanan untuk di santap bersama Ujang dan Gulamo.
3. Tanda Denotatif	
Gulamo meyakinkan Ujang bahwa mereka disini adalah keluarga	

Table 22. Analisis Tanda Konotatif *Scene* 40

4. Penanda Konotatif	**5. Petanda Konotatif**
Gulamo meyakinkan ujang bahwa mereka disini adalah keluarga	Tentara itu harus siap jauh dari keluarga demi tugas mereka. Pada potongan adegan di atas Ujang menangis di kamar ditemani Gulamo. Ujang menangis mengingat keluarganya biasanya dia dan keluarga berkumpul saat malam takbiran. Gulamo mencoba menenangkan Ujang dengan meyakinkan dia bahwa semua yang ada disana merupakan keluarga ujang

	juga.
6. Tanda Konotatif	
Sebagai prajurit keluarga bukan hanya yang ada di rumah tapi juga di lingkungan dimana mereka bertugas.	

Kesimpulan analisis *Scene* 40

Setelah melakukan pengamatan dan pembacaan tanda pada adegan di atas akhirnya Ujang berhenti bersedih karena lebaran bersama keluarga kedua di medan tugas. Sebagai prajurit mereka harus menguatkan satu sama lain, karena jauh dari keluarga adalah resiko yang harus diterima sebagai seorang tentara.

f. ***Scene* 48** (Kapten Satria berbicara dengan Ismi di shelter)

Pada adegan sebelumnya di *Scene* 48 para prajurit berlindung ke shelter karena ada beberapa roket yang melintas di atas shelter. setelah kondisi stabil di dalam shelter Kapten Satria berbincang dengan Ismi. Berikut beberapa potongan adegan dalam *Scene* 48:

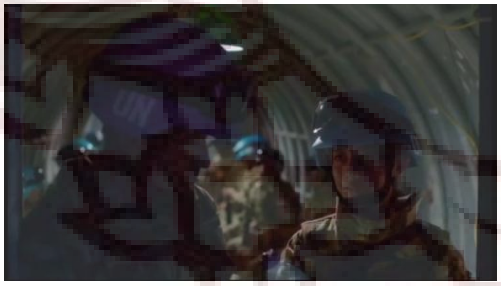

1

2

3

4

Gambar 16. Kapten Satria berbica dengan Ismi di shelter
(*time code* 00:56:21-00:57:06)

Potongan adegan di atas memperlihatkan Kapten Satria yang sedang berbicara dengan Ismi mengenai tunangan Ismi. Sikap Ismi sebagai seorang prajurit sejati yang memilih tugas dibanding cinta dapat di analisis melalui teori Roland Barthes sebagai berikut : .

Tabel 23. Analisis Tanda Denotatif *Scene* 48

1. Penanda Denotatif	**2. Petanda Denotatif**
• Kapten Satria berbicara dengan Ismi	Kapten Satria menanyakan bagaimana kabar Ismi dengan tunangannya. Ismi memilih untuk tetap berada di Lebanon sampai masa tugasnya berakhir. Dan tidak jadi menikah dengan tunangannya.
3. Tanda Denotatif	
Kapten Satria menanyakan kabar hubungan Ismi dengan tunangannya.	

Table 24. Analisis Tanda Konotatif *Scene* 48

4. Penanda Konotatif	**5. Petanda Konotatif**
Kapten Satria menanyakan kabar hubungan Ismi dengan tunangannya.	Seorang prajurit sejati akan mengutamakan tugas daripada kepentingan pribadi. Ismi memilih tetap berada di Lebanon sampai masa tugasnya berakhir. Kapten Satria mengira bahwa tunangan Ismi mau mengerti dan menunggu Ismi sampai masa tugasnya berakhir, tapi Ismi menjelaskan dirinya tidak jadi menikah karena Tuhan menunjukkan tunangannya bukan lelaki yang tepat untuknya. Ini adalah keputusan Ismi untuk memilih tugas dia sebagai seorang prajurit.

6. Tanda Konotatif
Seorang prajurit sejati akan mengutamakan tugas daripada kepentingan pribadi

Kesimpulan dari *Scene* 48

Melihat dari analisis tanda dari *Scene* 48 dapat disimpulkan Seorang prajurit sejati akan mengutamakan tugas daripada kepentingan pribadi. Seperti apa yang dilakukan Ismi yang lebih memilih tugas daripada kepentingan pribadinya.

B. KONFLIK SEBAGAI REPRESENTASI NILAI KEPRAJURITAN

Setelah melakukan analisis pada *Scene-Scene* yang terpilih di atas ditemukan banyak konflik yang muncul, baik konflik eksternal maupun internal. Konflik-konflik dalam film ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan seorang prajurit. Mereka dihadapkan dengan beberapa pilihan dalam hidup tapi tetap menomor satukan tugas mereka sebagai tentara. Dari awal memilih sebagai tentara mereka telah disumpah untuk mengutamakan tugas daripada kepentingan pribadi mereka. Mereka harus rela jauh dari keluarga demi melaksanakan tugasnya sebagai prajurit TNI. Dalam keadaan apapun dimanapundan kapanpu

mereka akan selalu siap untuk bertugas. Tidak jarang saat bertugas mereka merasa sedih karena harus melewatkan moment-moment berharga bersama keluarga. Di medan tugas para prajurit juga saling menguatkan satu sama lain karena bagi mereka kawan di medan tugas adalah keluarga kedua.

Konflik yang terjadi pada film ini menjadi sangat penting dalam membangun cerita di sepanjang film. Konflik yang muncul merepresentasiakan nilai-nilai keprajuritan dalam film. Berikut konflik-konflik yang merepresentasikan nilai-nilai keprajuritan :

1. Konflik Eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi diluar kendali diri manusia. Dalam penelitian ini konflik eksternal memberikan pengaruh besar di sepanjang film *I Leave My Heart In Lebanon.* Berdasarkan pengamatan pada konflik eksternal di film *I Leave My Heart In Lebanon,* muncul berbagai konflik yang merepresentasikan nilai-nilai keprajuritan dalam adegan serta muncul berbagai tanda atau mitos yang muncul di masyarakat seperti berikut :

a. Sebagai seorang prajurit mereka harus taat dengan SOP (Standart Operasional Prosedur) yang berlaku dimana mereka bertugas. Di Lebanon mereka tidak bisa berbuat apa-apa ketika ara warga yang diserang menggunakan roket, karena itu bukan wewenang mereka sebagai tentara yang ditugaskan untuk menjaga perdamaian.

b. Semua kegiatan yang prajurit lakukan harus selalu melapor dan mereka harus mentaati semua peraturan. Seperti konflik dalam *Scene* 33 dan *Scene* 34, Kapten Satria bersama anggota melakukan patroli dan

menemukan sebuah benda mencurigakan, Kapten Satria bersama anggotan hanya bisa melakukan pengamatan dari jauh. Selanjutnya mereka akan melaporkan kepada komandan, komandan melapor kepada atasannya dan berlanjut sampai di forum PBB.

c. Semua kegiatan akan diawasi oleh atasan, termasuk dalam masalah pribadi mereka. Karena dalam kondisi apapun dimanapun dan kapanpun mereka harus menjaga nama baik TNI.

2. Konflik Internal

Konflik internal yang hadir dalam film ini lebih kepada bagaimana seorang prajurit menghadapi situasi yang berhubungan dengan rasa yang ada pada diri mereka. Berikut konflik internal yang merepresentasikan nilai keprajuritan:

a. Kapten Satria yang harus meninggalkan Diah demi tugas ke Lebanon. Konflik batin yang terjadi disini adalah rasa gelisah Kapten Satria karena meninggalkan Diah dalam waktu yang cukup lama. Di sisi lain masalah dengan ibu Diah yang kurang setuju dengan hubungan mereka berdua.

b. Konflik batin yang terjadi pada Ismi dimana dia dihadapkan pada pilihan untuk pulang dan meninggalkan Lebanon untuk segera menikah dengan tunangannya atau tetap bertahan di Lebanon dengan konsekuensi tidak jadi menikah. Sebagai seorang tentara memilih tugas atau cinta adalah sesuatu hal yang sangat berat.

c. Konflik batin yang dialami oleh Lettu Arga, Gulamo dan Ujang dimana mereka harus jauh dari keluarga. Semata-mata itu demi menjalankan

sumpah yang mereka ikrarkan ketika menjadi seorang tentara. Lettu Arga tidak bisa menemani istrinya saat melahirkan, Ujang yang menangis karena lebaran tidak bisa berkumpul dengan emak dan juga adik-adiknya. Itu semua merupakan konsekuensi menjadi seorang tentara.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Konflik dalam sebuah film merupakan salah satu hal pokok yang menjadi *central* sebuah cerita. Konflik dimunculkan untuk menjadikan alur cerita mencapai puncaknya. Baik secara eksternal (diluar kendali dirinya) maupun internal (ada dalam diri seseorang tersebut). Film *I Leave My Heart In Lebanon* memiliki banyak konflik yang menunjukkan nilai-nilai yang ada dalam diri seorang prajurit.

Berdasarkan hasil analisis konflik menggunakan teori Roland Barthes yang telah di uraikan pada Bab III, dapat diketahui bahwa konflik pada film *I Leave My*

Heart In Lebanon memiliki peran yang sangat kompleks dalam merepresentasikan nilai-nilai keprajuritan. Setiap konflik yang diteliti dalam film ini memiliki mitos berupa nilai-nilai keprajuritan entah itu konflik eksternal maupun internal. Setiap tokoh yang hadir dalam film ini masing-masing membawa konflik yang memperkuat nilai-nilai keprajuritan masuk dalam cerita.

Nilai-nilai keprajuritan yang muncul dalam film *I Leave My Heart In Lebanon* berupa keprofesionalan seorang prajurit dalam menjalankan tugasnya. Mereka harus menerima seluruh konsekuensi yang ada ketika sudah menjadi tentara. Mereka harus rela jauh dari keluarga dan melewati moment-moment berharga bersama keluarga. Memilih mengutamakan tugas daripada kepentingan pribadi mereka. Mereka juga harus menjaga nama baik TNI dimanapun mereka berada.

B. SARAN

Setelah melakukan analisa konflik dalam film *I Leave My Heart In Lebanon* sebagai bentuk representasi nilai-nilai keprajuritan, penelitian ini sudah dirasa cukup untuk mengetahui pengaruh konflik dalam sebuah film. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk langkah awal dalam sebuah penelitian mengenai konflik dalam sebuah film yang merepresentasikan sesuatu hal. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa konflik dalam sebuah film bisa merepresentasikan nilai-nilai dalam kehidupan.

DAFTAR ACUAN

Daftar Buku

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film.* Yogyakarta : Homerian Pustaka

Danesi Marcel. 2011. *Pesan, Tanda Dan Makna.* Yogyakarta: Jalasutra

Sobur Drs. Alex, M.Si, 2009. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakala

Berger Authur. 2000 *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana

Barthes, Roland. 1972. *Mythologies,* Published By Hill And Wang New York: USA

Barthes, Roland. 2007 *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika Atau Sosiologi Tanda, Simbol, Dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra

Budi, Arif. 2019 *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing

H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Artikel dan Jurnal

Angga Nurdin Rachmat "Diplomasi Publik Indonesia Melalui Kontingen Garuda/ Unifil Tentara Nasional Indonesia Di Lebanon Selatan" Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Jenderal Achmad Yani

Ma'arif, Syamsul. 2014. "Prajurit Professional-Patriot: Menuju TNI Professional Pada Era Reformasi." *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 19, No. 2, Juli 2014: 257-286.

Vira Jati, Jurnal Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Darat Edisi 1 (Mei 2016)

Yeni Handayani "Pengiriman Pasukan Pemeliharaan Perdamaian Indonesia Di Dunia Internasional" *Jurnal Rechts Vinding Online*, Media Pembinaan Hukum Nasional

Bambang kismono hadi dan machmud syafrudin "pasukan penjaga perdamaian dan reformasi sektor keamanan" Panduan Pelatihan Tata Kelola Sector Keamanan Untuk Organisasi Masyarakat Sipil: Sebuah *Toolki*, Jakarta: IDSPS Press. 2009